

REPRESENTASI DAN SIGNIFIKASI HUMANISME I GST NGURAH PARSUA



B
61 1
Y

Oleh :
Paulus Yos Adi Riyadi, I Nyoman Darma Putra
I Gusti Ketut Ardhana, Cokorda Istri Sukrawati

REPRESENTASI DAN SIGNIFIKASI HUMANISME

I GUSTI NGURAH PARSUA

Nomor ISBN : 979 - 685 - 149 - 0
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Oleh :

**Paulus Yos Adi Riyadi
I Nyoman Darma Putra
I Gusti Ketut Ardhana
Cokorda Istri Sukrawati**



Desain Kulit Oleh : Percetakan Pelawa Sari

Diterbitkan Pertama kali oleh :
Balai Penelitian Bahasa Denpasar
Departemen Pendidikan Nasional
Bekerjasama dengan
Lembaga Seniman Indonesia Bali
Agustus 2001

PERPUSTAKAAN PUSAT DAMASA	
Klasifikasi	No. Induk : 0160
PB	Tgl. : 19/2002
899.261 1	Ttd. : E

RIY
r

REPRESENTASI DAN SIGNIFIKASI HUMANISME I GUSTI NGURAH PARSUA

Oleh :

Paulus Yos Adi Riyadi

I Nyoman Darma Putra

I Gusti Ketut Ardhana

Cokorda Istri Sukrawati

DITERBITKAN OLEH :

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**BALAI BAHASA DENPASAR
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**Bekerjasama dengan
Lembaga Seniman Indonesia Bali**

2001

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa akhirnya selesailah laporan penelitian yang berjudul "Representasi dan Signifikansi Humanisme I Gusti Ngurah Parsua". Penelitian ini dikerjakan oleh tim peneliti yang terdiri atas Drs. Paulus Yos Adi Riyadi, S.U. (Ketua); Drs. I Nyoman Darma Putra, M. Lit., Drs. I Gusti Ketut Ardhana, dan Dra. Cokorda Istri Sukrawati (anggota); dengan penanggung jawab : Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar; dan konsultan : Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus. Tim bekerja sesuai dengan Surat Perintah kerja Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar Nomor 319/BPB/KP/III/94 tanggal 1 Juni 1994.

Kami bersyukur karena berbagai rintangan telah dapat diatasi. Rintangan itu, antara lain, berupa kesibukan sehari-hari para peneliti. Namun, dengan kerja sama dan saling pengertian yang baik, kami berhasil menyajikan laporan penelitian ini.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, termasuk dan terutama pengarang I Gusti Ngurah Parsua, yang telah memungkinkan kami melakukan penelitian ini. Meskipun demikian, kami sangat menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan para peneliti. Oleh karena itu, kami menadahkan tangan untuk menerima bimbingan, kritik, dan petunjuk yang berguna.

Denpasar, Maret 1995

Ketua Tim Peneliti

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA DENPASAR

Kehidupan sastra di Bali selama ini tidak hanya diwarnai oleh kehidupan sastra Bali klasik dan sastra Bali modern, namun banyak pula diwarnai oleh aktifitas sastra Indonesia modern. Banyak pengarang Bali yang ikut memperkaya kanzah sastra Indonesia melalui karya-karyanya yang dibaca oleh peminat sastra di seluruh Indonesia. Pengarang seperti **Anak Agung Panji Tisna, I Nyoman Rasta Sindhu, Putu Wijaya, dan Ngurah Parsua** merupakan para pengarang Bali yang telah mempublikasikan karya-karya di tingkat nasional. Mereka diakui sebagai pengarang yang mempunyai gaya dan sudut pandang tersendiri terhadap tema yang diangkat dalam karyanya. Ngurah Parsua misalnya, dinilai sebagai pengarang yang mempunyai perhatian tajam terhadap tema-tema kemanusiaan. Sebagai seorang tokoh Lesiba (Lembaga Seniman Indonesia Bali), Ngurah Parsua melalui karya-karyanya sepertinya ingin mengumandangkan Ikrar Kebudayaan Lesiba yang pernah diucapkan pada tanggal 28 April 1971. Ikrar tersebut berbunyi : *"Oleh karena kebudayaan adalah buah budi manusia sebagai hasil perjuangan mengatasi alam dan zaman, maka kegiatan kebudayaan merupakan perjuangan kemanusiaan menuju keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan"* Kesetiaannya pada ikrar inilah yang menyebabkan konsep humanisme sangat jelas terlihat pada puisi, cerpen, maupun novel karya Ngurah Parsua.

Sehubungan dengan keterkaitan pada karya-karya Ngurah Parsua tersebut, Balai Bahasa pada tahun 1995 mengadakan penelitian dengan judul ***Representasi dan Signifikasi Humanisme I Gusti Ngurah Parsua***. Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim

yang diketuai oleh Drs. Paulus YosAdi Riyadi, S.U. Kami sadar bahwa hasil penelitian ini akan kurang bermanfaat jika hanya berbentuk laporan penelitian yang jumlahnya sangat terbatas. Oleh karena itu, Balai Bahasa Denpasar bekerjasama dengan Lembaga Seniman Indonesia Bali (Lesiba) berupaya menerbitkan hasil penelitian itu berupa buku yang diharapkan dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh kalangan yang lebih luas. Kami berharap sekecil apa pun arti buku ini, mudah-mudahan masih ada manfaatnya bagi upaya pengayaan kritik sastra di Indonesia

Denpasar, Agustus 2001
Kepala,

Drs. Ida Bagus Darmasuta

NIP 131913264

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA DENPASAR	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2. Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3. Metode dan Teknik Penelitian	3
1.4. Kerangka Teori	3
1.5. Populasi dan Sampel	6

BAB II RIWAYAT HIDUP DAN KONSEP KEPENGARANGAN PARSUA

2.1. Riwayat Hidup	8
2.1.1 Asal-usul	8
2.1.2 Pendidikan dan Beberapa Pandangan Parsua	9
2.1.3 Masalah Pekerjaan	10
2.2 Latar Belakang Kreativitas dan Konsep Kepengarangan Parsua	11

BAB III ANALISIS MIKRO KARYA-KARYA PARSUA	
3.1 Gaya Ucap dan isu Humanisme Puisi Parsua	19
3.1.1 Persepsi Parsua pada Puisi	19
3.1.2 Analisis Kumpulan Puisi Setelah Angin Senja Berhembus	23
3.1.3 Analisis Kumpulan Puisi Pemburu	29
3.1.4 Analisis Kumpulan Puisi Sajak-sajak Dukana	38
3.1.5 Beberapa Catatan	42
3.2 Representasi Tokoh dan isu Humanisme Karya Fiksi Parsua	45
3.2.1 Analisis Kumpulan Cerpen Anak-anak	45
3.2.2 Analisis Novel Sembilu dalam Taman	52
3.3. Beberapa Catatan	64
BAB IV SIGNIFIKASI HUMANISME DALAM KARYA-KARYA PARSUA	66
BAB V SIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan sastra Indonesia modern di Bali sudah berlangsung lama, setidaknya-tidaknya sejak tahun 1930-an ketika Anak Agung Panji Tisna menerbitkan karya-karyanya di tingkat nasional. Salah satu ciri penting karya pengarang Bali utara itu adalah intensitasnya dalam merepresentasikan persoalan-persoalan adat, sosial dan budaya Bali. Tema-tema yang berkaitan dengan adat dan sistem nilai budaya Bali juga menjadi perhatian pengarang-pengarang Bali yang lain, misalnya Gde Srawana, yang menulis fiksi dalam bahasa Bali. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pertumbuhan sastra Indonesia modern di Bali, perhatian para pengarang Bali tidak pernah lepas dari masalah-masalah nilai, tradisi, dan kultur masyarakatnya sendiri.

Dalam perkembangan selanjutnya, yakni pada akhir tahun 1960-an, kecenderungan pengarang Bali mengeksplorasi persoalan adat-istiadat tetap berlanjut. Sebagai contoh dapat disebutkan kehadiran cerpenis I Nyoman Rasta Sindhu yang terkenal dengan cerpennya "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar" (hadiah Cerpen Asli Horison 1969). Karya-karya awal Putu Wijaya, antara lain "Bila Malam Bertambah Malam", juga banyak mengungkapkan bias-bias tradisi Bali. Kenyataan itu menunjukkan bahwa eksotisme nilai sosial budaya Bali mendapat perhatian serius para pengarang Bali Modern.

Pada pertengahan tahun 1980-an perkembangan sastra Indonesia modern di Bali mencatat terbitnya dua fiksi karya I Gusti Ngurah Parsua, masing-masing novel **Sembilu dalam Taman** (CV Kayumas,

1986) dan kumpulan cerpen **Anak-anak** (Badai Pustaka, 1987). Dalam beberapa hal karya pengarang muda Bali itu pun tidak dapat lepas sepenuhnya dari warna-warni Bali, terutama novelnya. Akan tetapi, jika dicermati lebih jauh, representasi itu tampaknya mempunyai arah dan makna yang agak lain. Nilai-nilai kemanusiaan, kematian, kemiskinan yang terungkap dalam cerpen-cerpennya misalnya, memang diadopsi dari nilai-nilai eksklusif Bali, tetapi direpresentasikan dalam konteks yang lebih luas sehingga identik dengan hal-hal yang terdapat dalam masyarakat yang berbudaya lain di muka bumi ini.

1.1.2 Masalah

Beranjak dari uraian “latar belakang” di atas, penelitian ini akan diarahkan untuk mengungkapkan kecenderungan representasi nilai-nilai universal dalam karya-karya Parsua. Masalah-masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (a) Bagaimana representasi nilai-nilai humanisme dalam karya Parsua?
- (b) Apakah latar belakang sosial historis representasi nilai-nilai itu ?
- (c) Apakah signifikansi nilai-nilai itu dalam perkembangan masyarakat dewasa ini ?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap karya-karya Parsua sebagai berikut.

- (a) Mengungkapkan representasi nilai-nilai humanisme dalam karyanya.
 - (b) Mengetahui latar belakang sosial historis nilai-nilai humanisme dalam karyanya.
 - (c) Menguraikan signifikansi nilai-nilai humanisme itu dalam perkembangan masyarakat dewasa ini.
-

1.3 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, untuk mengungkapkan representasi nilai-nilai humanisme dalam karya Parsua akan diterapkan metode analisis struktur. Analisis struktur ini difokuskan pada kajian sudut pandang (point of view). Targetnya untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai humanisme diaktualisasikan pengarang dalam karya-karyanya melalui dialog atau kontemplasi tokoh-tokohnya.

Kedua, pendekatan sosiologis diterapkan untuk mengungkapkan latar belakang sosial historis nilai-nilai humanisme dalam karya Parsua. Arah pendekatan ini ada dua, masing-masing latar belakang sosial pengarangnya (diungkapkan dengan teknik wawancara dan riset) dan latar belakang sosial pada umumnya, terutama dalam periode karya-karya itu ditulis.

Ketiga, pendekatan dan kajian disesuaikan dengan alenia I dan II sosiologis diterapkan lagi untuk melihat signifikansi nilai-nilai humanisme karya-karya Parsua dalam perkembangan masyarakat dewasa ini. Dalam proses ini kajian resiprokal akan diterapkan antara nilai-nilai yang terungkap di dalam karya dengan kondisi-kondisi yang relevan pada masyarakat.

Langkah kerja pertama hanya mungkin dilakukan dengan membaca secara saksama karya-karya yang diteliti, sedangkan langkah kedua dan ketiga mengisyaratkan tinjauan-tinjauan yang efisien terhadap studi sosial historis tentang Bali dan konsep nilai humanisme yang terseleksi.

1.4 Kerangka Teori

Seperti tersirat dalam uraian tentang metode di atas, bahwa

kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan antara strukturalisme dan sosiologi sastra. Padanan untuk pendekatan itu disebut dengan istilah pendekatan instrinsik dan ekstrinsik (Rene Welek dan Austin Werren, 1989). Sementara itu, Sapardi Djoko Damono (1993) mengistilahkan konsep itu dengan pendekatan mikro (struktur, intrinsik) dan pendekatan makro (sosiologis, ekstrinsik).

Pendekatan intrinsik, struktur, mikro dilakukan jika peneliti ingin memfokuskan kajiannya pada unsur formal karya sastra. Unsur formal itu misalnya insiden, perwatakan, plot, penokohan. Pendekatan seperti itu berangkat dari keyakinan bahwa sastra memiliki otonomi dan dapat dipahami tanpa mengaitkannya dengan unsur di luarnya. Pendekatan itu tidak memuaskan para kritikus sastra yang berpikiran bahwa sastra bukanlah gejala tersendiri. Mereka memperkenalkan pendekatan makro, yang melihat sastra sebagai institusi sosial yang sejajar kedudukannya dengan sejarah, filsafat, dan agama. Dengan kata lain, pendekatan sosial terhadap sastra mengaitkan hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat yang relevan. Mereka berkeyakinan bahwa sastra tidak jatuh dari langit.

Sadar akan kelemahan dan keunggulan pendekatan mikro dan makro itu, Lucien Goldman kemudian memperkenalkan pendekatan yang mencoba menggabungkan keduanya. Pendekatan yang kemudian dikenal dengan istilah "strukturalisme genetik" itu memadukan analisis struktural dengan analisis sosial historis, atau analisis mikro dengan analisis makro.

Dalam pendekatan itu — seperti diuraikan Goldmann dalam bukunya : *Method in the Sociology of Literature* (1980) dan Sapardi dalam buku *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas* — mula-mula diteliti struktur tertentu dalam teks, selanjutnya dihubungkan dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, dengan kelompok sosial dan kelas sosial pengarang, dan dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan. Inti metode ini adalah perhatian yang terus-menerus pada teks, struktur sosial (kelompok dan kelas sosial),

dan pandangan dunia (Sapardi Djoko Damono, 1979 : 46 - 47).

Pandangan dunia (*vision du monde*, *world vision*) terwujud dalam semua karya sastra dan filsafat yang besar. Pandangan dunia berarti suatu pemahaman terhadap dunia. Maksudnya, pada suatu saat tertentu dalam sejarah, manusia mencoba memahami dunia; kemudian pandangan itu terwujud dalam sastra dan filsafat. Bagi Goldmann, pandangan dunia merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial. Goldmann menyebut pandangan dunia sebagai suatu bentuk kesadaran kelompok yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Pandangan dunia bukan hanya merupakan ekspresi kelompok sosial, melainkan juga kelas sosial. Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial sebab lewat suatu kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Kesimpulan : pandangan dunia adalah ekspresi suatu kelas sosial pada saat-saat bersejarah tertentu. Para pengarang dan filsuf menampilkannya dalam karya-karya mereka (Sapardi Djoko Damono, 1979 : 44—45).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode strukturalisme genetik yang terbatas. Artinya, dalam studi mikro karya-karya Parsua tidak semua elemen struktur dianalisis. Unsur yang diutamakan untuk dianalisis adalah penokohan, terutama pada wacana-wacana tokoh dan narator yang memiliki bobot humanisme sebagaimana yang ditargetkan penelitian ini. Insiden, gaya bahasa, dan sebagainya hanya disinggung sepanjang potensial memberikan informasi sosial. Dari sana kemudian studi makro dilaksanakan. Dengan kerangka teori seperti itu, bobot pendekatan makro (ekstrinsik, sosiologis) memang terasa lebih dominan dan efektif.

1.5. Populasi dan Sampel

Karya fiksi Parsua yang berbentuk novel dan kumpulan cerpen yaitu :

Sekeras Baja (kumpulan cerpen, 1984);

Sembilu dalam Taman (novel, 1986);

“Permulaan Duka” (cerita bersambung pada harian Nusa Tenggara, 1989);

“Melasti” (kumpulan cerpen, 1990);

“Rumah Penghabisan” (kumpulan cerpen, 1993);

Anak-anak (kumpulan cerpen, 1987).

Seyogyanya semua karya fiksi di atas diteliti untuk mendapatkan hasil yang mendekati sempurna. Namun, karena keterbatasan waktu, hanya novel **Sembilu dalam Taman** dan kumpulan cerpen **Anak-anak** yang dianalisis dalam penelitian ini dengan harapan karya-karya yang lain dapat diteliti dalam kesempatan yang akan datang. Hasil penelitian novel **Sembilu dalam Taman** dan kumpulan cerpen **Anak-anak** diharapkan memadai untuk mengungkapkan representasi tokoh dan humanisme fiksi Parsua dengan tujuan penelitian ini.

Parsua juga menulis sebanyak puisi. Sebagian besar karya-karya puisi yang diciptakan sudah terbit dalam empat kumpulan yaitu :

Matahari (1970);

Setelah Angin Senja Berhembus (1973) ;

Sajak-sajak Dukana (1982);

Pemburu (1987);

Ketiga kumpulan yang disebut terakhir diterbitkan oleh Lembaga Seniman Indonesia Bali (Lesiba), kemudian digabungkan ke dalam satu paket antologi puisi yang berjudul “Pemburu Angin Senja dalam Dukana” (1993), tetapi masih dalam bentuk ketikan biasa (belum terbit). Isi paket puisi yang belum terbit itu sebagian besar sama

dengan puisi-puisi Parsua dalam kumpulan **Setelah Angin Senja Berhembus, Sajak-sajak Dukana, dan Pemburu**. Sajak-sajak dalam Matahari tidak termasuk di dalamnya. Sampai penelitian ini dibuat, kumpulan sajak Matahari belum ditemukan, sehingga tidak diketahui siapa penerbitnya. Empat kumpulan puisi di atas menunjukkan bahwa Parsua sangat produktif, terutama sejak memasuki dunia seni sastra pada akhir tahun 1960-an hingga awal 1990-an ini.

Karya-karya Parsua yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karya-karya yang termuat dalam tiga kumpulan puisinya, yaitu **Setelah Angin Senja Berhembus, Sajak-sajak Dukana, dan Pemburu**. Sajak-sajak dalam kumpulan Matahari tidak dianalisis karena sampai penelitian ini ditulis, buku itu tidak ditemukan. Selain itu, ketiga kumpulan puisi yang dianalisis dianggap cukup merepresentasikan perkembangan penciptaan dan kekhasan puisi-puisi Parsua yang diciptakan dalam dua setengah dekade belakangan ini.

BAB II RIWAYAT HIDUP DAN KONSEP KEPENGARANGAN PARSUA

2.1 Riwayat Hidup

2.1.1 Asal - usul

Di kalangan peminat sastra Indoensia modern di bali nama I Gusti Ngurah Parsua sudah tidak asing lagi. Dalam karya-karyanya, ia lebih banyak menggunakan nama Ngurah Parsua saja daripada nama lengkapnya.

Parsua tidak saja dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai prosais. Sebagai sastrawan Parsua sama sekali tidak berlatar belakang pendidikan sastra, bahkan ia adalah seorang sarjana peternakan. Oleh sejumlah kritikus sastra, karya-karyanya dinilai berbobot dan mempunyai nilai tersendiri. Dilihat dari latar belakang seperti itu tentulah sangat menarik untuk mengetahui lebih jauh latar belakang kehidupan serta asal-usul pengarang Bali yang satu ini.

Parsua dilahirkan di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng (Bali utara) pada tanggal 22 Desember 1946. Ayahnya bernama I Gusti Ketut Semara Oka dan ibunya I Gusti Biang Made Sumita. Ayahnya adalah seorang petani dan ibunya seorang pedagang.

Parsua adalah anak tertua di antara lima orang bersaudara. keempat saudaranya yang lain adalah I Gusti Nerpa Temaja, bekerja sebagai petani ; I Gusti Arthana Mandala, seorang insinyur teknik industri, bekerja sebagai karyawan dan kini menjabat sebagai direktur pengawasan mutu pada perusahaan Amerika yang berkedudukan di Batam; I Gusti Wijaya Mandala, sarjana ekonomi jurusan tata niaga, bekerja pada kantor Telkom; dan I Gusti Ayu Putu Suciati yang meneruskan bakat ibunya dalam berdagang. Meskipun dengan kadar

yang berbeda-beda, pada umumnya keluarga Parsua mencintai seni sastra atau kesenian pada umumnya.

Asal-usul keluarga parsua yang lebih lengkap dapat dilihat dalam buku (tulisan) yang berjudul "Babad I Gusti Kaler Pacekan", disusun oleh I Gusti Ngurah Nala pada tahun 1982.

Pada tanggal 9 April 1976 Parsua mempersunting seorang gadis keturunan Jawa-Bali bernama Adiwati sebagai istrinya. Adiwati lahir di Tabanan, 27 April 1949. Waktu menikah, istrinya masih seorang mahasiswi, dan kini telah menjadi dosen pada almamaternya, yaitu Fakultas Hukum Universitas Udayana.

Dari perkawinan itu mereka dikarunia dua orang putri, yaitu (1) I Gusti Ayu Mahayu Parisawati yang telah duduk di kelas tiga SMA Negeri 3 Kediri-Jawa Timur ; (2) I Gusti Ayu Agung Ari Krisnawati, siswi kelas dua pada SMP Negeri 2 Denpasar. Kedua orang putrinya ini pun rupanya mempunyai minat dalam bidang kesusastraan. Mereka juga menulis cerpen dan puisi, meskipun belum pernah dipublikasikan dan pernah menjadi juara dalam lomba baca puisi HUT Universitas Udayana dan Bali Post.

Kini Parsua dan keluarga tinggal di Denpasar. Ia hidup dengan tenteram bersama istri dan anaknya.

2.1.1 Pendidikan dan Beberapa Pandangan Parsua

Menurut Parsua, jika dibandingkan dengan masa lalu ketika ia masih muda, kehidupan generasi muda masa kini memang berbeda, banyak mengalami perubahan. Dulu minat generasi muda pada sastra dan kegiatan membaca sangat besar, tetapi sekarang dirasakan relatif kurang. Dengan situasi ekonomi dan fasilitas yang jauh lebih baik seperti sekarang yang sekaligus merupakan kesempatan yang baik untuk meningkatkan nilai hidup, apalagi ditambah dengan adanya berbagai bentuk persaingan, minat generasi muda untuk membaca seharusnya lebih tinggi.

Parsua sempat mengenyam pendidikan SMP di Singaraja,

kemudian pindah ke SLUB Karangasem. Setelah tamat SMP ia meneruskan pendidikan ke SMA di Bengkalis, kemudian melanjutkan serta menamatkan pendidikan tinggi pada Fakultas Peternakan Universitas Udayana.

Semasa mengikuti pendidikan lanjutan, Parsua sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Apalagi guru bahasa Indonesianya bermiamt pada kesenian, khususnya sastra dan teater.

Ketika membandingkan pendidikan yang dialaminya dengan pendidikan generasi muda sekarang Parsua mengatakan bahwa pendidikan sekarang memang cukup baik, tetapi sayang kegiatan yang megarah pada apresiasi budaya sangat kurang. Pada masa mudanya kegiatan apresiasi budaya mendapat perhatian yang cukup baik, termasuk apresiasi sastra. Kegiatan-kegiatan budaya, misalnya pertemuan budaya, kemah sastra, membaca sajak, diskusi budaya, mengundang pakar budaya dan seniman, pementasan teater sering diadakan.

2.1.3 Masalah Pekerjaan

Parsua yang berlatar belakang pendidikan tinggi peternakan dan dikenal sebagai sastrawan, kini bekerja pada Kantor Wilayah Departemen Koperasi dan Pengusaha Kecil Propinsi Bali. Sebelum bekerja pada kantor tersebut ia telah menjalani berbagai jenis pekerjaan, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Parsua pernah bekerja pada Laboratorium penyakit hewan. Selain itu ia juga menajdi guru Biologi di SMP dan SMA swasta, dosen honorer bidang Ilmu Sosial Dasar, dan Penyuluhan pada perguruan tinggi swasta di Denpasar dan Tabanan. Parsua juga pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah Menengah Pertanian Atas swasta di Tabanan. Kini Parsua juga bekerja sebagai redaktur majalah (Koperasi yang diterbitkan Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin).

Pekerjaan-pekerjaan itu ikut memberikan inspirasi bagi sejumlah

karyanya, terutama cerpen-cerpennya. Namun, tidak semua karyanya lahir dari ilham yang berhubungan dengan pekerjaannya. Sebagian karya-karyanya berasal dari hasil observasi di masyarakat, hasil merenung, bahkan tidak jarang juga dari hasil membaca.

Pekerjaan-pekerjaannya yang sebetulnya tidak berhubungan dengan dunia kepengarangan itu memang sering dirasakan mengganggu kegiatannya mengarang. Kadang kala pekerjaan tersebut memberikan dorongan, tetapi lebih banyak dirasakannya sebagai penghambat atau pengganggu.

Parsua mengakui bahwa pekerjaan-pekerjaannya memang dapat memberikan wawasan dan pengalaman, tetapi banyak menyita waktu dan energinya. Karena lelah, energi sering habis sehingga pikiran menjadi jenuh. Mood menjadi hilang, sedangkan untuk mendapatkan mood sangat sulit. Mood yang hilang mengakibatkan ide yang sudah ada tidak dapat terwujud. Kalau mood atau suasana hati itu sudah masak, maka ide, inspirasi, atau ilham dapat lahir dengan baik. Kalau ide dipaksa lahir, maka hasilnya sering mengalami penulisan ulang secara terus-menerus. Bagi Parsua menulis karya sastra, khususnya puisi, justru lebih banyak lahir dari proses perenungan tanpa melakukan pekerjaan fisik yang terlalu berat.

2.2 Latar Belakang Kreativitas dan konsep Kepengarangan Parsua

Beranjak dari pendapat bahwa pada hakikatnya cipta sastra adalah buah pikiran yang mencerminkan situasi zamannya, hal itu mengisyaratkan bahwa karya sastra senantiasa mengekspresikan problematik manusia dan masyarakatnya. Memang karya sastra tidak selalu identik dengan pengarangnya sebab dalam kenyataan penulisan sastra kreatif tidak sedikit cipta sastra yang lahir dari dunia imajiner pengarang. Dalam hal ini, kadang-kadang pengarang

berlindung di balik ide-idenya, gagasan-gagasannya, atau dunia ideal yang hendak disodorkannya.

Dari sisi lain, pengkajian sastra secara makro menganggap bahwa pengenalan latar belakang sosial budaya seorang pengarang atau penyair masih dipandang relevan untuk menyingkap konsep dan ide-ide kepengarangannya. Tanpa mengenal kehidupan dan latar belakang sosial budaya tersebut, mungkin saja seorang peneliti atau penganalisis sastra akan tergelincir kepada interpretasi-interpretasi yang keliru bahkan mungkin menyesatkan. Misalnya saja dalam usaha memahami karya-karya Danarto dan pengakuan pariyem Linus Suryadi AG, sedikitnya kita harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep mistik dan kebatinan Jawa. Demikian pula halnya dalam usaha memahami Putu Wijaya lewat karya-karya kontemporernya, minimal kita harus memahami simbol-simbol surrealis individualis dan filsafat absurd dunia barat.

Dalam konteks pembicaraan subbab ini, konsep kepengarangan Parsua ternyata tidak jauh berbeda. Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan kehidupan Hindu, tidak dapat dipungkiri bahwa nafas dan warna lokal Hindu yang teradopsi berupa konsep-konsep, norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi obsesinya, ikut terbias ke dalam karya-karya sastranya. Di bawah ini akan dicoba dideskripsikan latar belakang kreativitas kepengarangannya serta ide-ide yang terlihat dalam karya-karyanya.

Parsua sudah mulai menggemari sastra sejak dia duduk di bangku SMP. Dia sudah menulis di majalah dinding sekolahnya. Dia baru merasa mantap dalam bidang sastra setelah menjadi mahasiswa dan banyak bergaul dengan seniman dan sastrawan Bali antara lain Made Sukada, Nyoman Rasta Sindhu (almarhum), dan Abu Bakar.

Pada mulanya dia sama sekali tidak bermaksud menjadi seorang sastrawan atau penyair. Dengan kata lain, ia menulis tanpa pretensi dan tujuan tertentu. Yang jelas, individu-individu yang berada di lingkungan Parsua adalah orang-orang yang sangat meminati dan

mencintai sastra Bali tradisional, khususnya sastra kakawin puisi liris tradisional Bali.

Sejak kecil Parsua sudah sangat tertarik mendengarkan pembacaan kakawin, khususnya kakawin Arjunawiwaha. Waktu itu, minat Parsua memang hanya terbatas pada mendengarkan serta membaca.

Ketika ia masih duduk di SLTP itu, secara finansial uang saku Parsua cukup memadai sehingga keinginannya untuk memenuhi minat baca dengan cara membeli buku-buku sastra bukanlah suatu masalah. Majalah-majalah yang berisi cerpen dibelinya. Ketika itu membaca sastra merupakan suatu hiburan baginya.

Seiring dengan perkembangan waktu, minat Parsua dalam bidang sastra semakin besar. Ia sering diajak berbincang-bincang tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Bali tradisional yang sempat dibaca ayahnya. Dari hasil perbincangan tersebut, kemudian Parsua dapat memahami fungsi sastra dan merasakan kenikmatan dalam membaca sastra. Selain itu, pergaulan di kota dengan para seniman serta banyaknya membaca karya sastra yang tersebar pada waktu itu dengan harga yang relatif terjangkau membuat minat Parsua pada sastra semakin tebal.

Bagi Parsua, menggeluti karya sastra bukanlah soal rutin atau sesuatu yang dapat dikerjakan dengan sambil lalu. Parsua memandang pekerjaan itu merupakan masalah serius. Pada saat menulis karya sastra, dia sangat tergantung pada desakan mood. Bila tidak menulis karya sastra, biasanya Parsua menulis artikel-artikel lain, misalnya artikel tentang koperasi, sesuai dengan profesi utama yang kini digelutinya.

Bagi Parsua, adanya mood atau ilham memang belum cukup untuk menulis karya sastra. Mood harus mengalami proses pengendapan, perenungan, kemudian diolah. Kadang-kadang ide dan mood hilang karena tidak ada waktu untuk menuangkannya. Namun, sewaktu-waktu ide yang hilang tersebut dapat muncul kembali.

Jika mood dan konsentrasi menulis Parsua sedang menyita dirinya, ia pantang diganggu. Demikian pula situasi di sekitarnya tidak akan mampu mengganggu konsentrasi pribadinya.

Pada saat mengarang, Parsua selalu mulai dengan perenungan dan pemikiran. "Tidak ada karya saya yang lahir secara kebetulan", demikian ungkapnya. Hasil perenungan dan pemikiran tersebut baru dapat dituangkan ketika suasana hati atau mood berada dalam keadaan mengasyikkan. "Mood inilah yang sulit diperoleh atau diciptakan. Mood memerlukan suasana tertentu, yakni istirahat yang cukup, kesehatan yang prima, dan waktu yang memadai", demikian kata Parsua.

Karya-karya Parsua tidak ada yang dibuat "sekali jadi". Kelahiran karya-karyanya selalu mengalami proses yang panjang. Karya-karya yang telah selesai ditulis, dibiarkan dulu, diendapkan. proses pengendapan tersebut ada yang sampai berbulan-bulan, bahkan hingga bertahun-tahun. Beberapa waktu kemudian, ia membaca ulang karya-karya yang telah diselesaikan sambil menemukan suasana hati yang baik, suasana batin yang puitis, yang halus. Parsua agak sulit mengungkapkan proses penciptaan karya-karyanya secara gamblang dan pasti.

Seorang pengarang memang sudah semestinya memiliki wawasan yang luas. Wawasan tersebut diperoleh parsua tidak saja melalui pengamatan serta perenungan, tetapi juga melalui membaca buku-buku yang penting dan menarik baginya. Membaca buku-buku itu tidaklah dilakukan secara khusus dalam kaitannya dengan kesiapannya mengarang. Namun, Parsua mengakui kata-kata atau kalimat-kalimat menarik yang ditemukan dalam bacaannya sering muncul secara tidak di sadari dalam karya-karya yang ditulisnya karena hal itu meluncur begitu saja dengan sendirinya. Sehingga perlu mengalami koreksi kembali.

Buku-buku yang sering dibaca adalah buku-buku tentang kebudayaan. Selain itu, Parsua juga banyak membaca buku-buku agama khususnya kitab suci Bhagawad Gita untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman mengenai norma-norma dan nilai-nilai

kehidupan. Parsua juga membaca kitab-kitab suci agama lain. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa buku-buku yang sering dibaca Parsua adalah buku-buku kebudayaan dan agama.

Informasi yang diungkapkan melalui buku-buku yang dibaca tersebut sudah tentu menambah pengetahuan, wawasan, dan kekayaan batin Parsua. Informasi literer yang telah direnungkan dan dihayati itu berhasil menambah pengetahuan filsafat dan keyakinan keagamaan Parsua. Apalagi kalau bahasa buku-buku tersebut bagus. Bacaan seperti itu membawa kenikmatan tersendiri bagi pribadinya.

Selain buku kebudayaan, agama, dan filsafat, Parsua juga suka membaca buku-buku yang lain. Bahkan, hampir semua jenis buku di bacanya, terutama yang isinya menarik. Bagi dirinya, selain bermanfaat menambah wawasan pengetahuan dan memperkaya batin, bacaan itu dapat juga memberikan pengetahuan praktis atau keterampilan tertentu. Parsua merasa tidak perlu sengaja mencari buku-buku yang akan dibaca. Dia menyadari pula bahwa sering kali isi buku-buku menarik yang pernah dibaca muncul di bawah sadar di dalam karyanya.

"Hidup ini kan kompleks?" kata Parsua. "Sastra yang baik mungkin dapat memberikan informasi yang kompleks." Bagi Parsua, hakikat sastra yang pertama adalah "estetika". Yang dimaksud dengan estetika itu adalah kepuitisannya, kekayaan informasinya, dan ide-idenya, terutama yang terkait dengan rohani. Hal itu berarti bahwa dalam berkarya Parsua mementingkan keutuhan, bentuk maupun isi, keseimbangan antara bentuk dan isi, kehalusan, religiositas, dan pengucapan yang padat. Dari situ dapat dinilai bahwa Parsua berkarya berdasarkan pandangan universal dalam dunia sastra, pandangan estetika dan etik yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Parsua mengawali karier kepengarangannya melalui penulisan puisi. Setelah itu, barulah dia menulis cerpen. Sajak pertamanya dimuat pada majalah dinding sekolah. Parsua tidak ingat secara pasti

judul sajaknya itu. Menulis pada media majalah dinding merupakan salah satu bentuk romantisme pengarang "masa lalu", yang menjadi salah satu bagian dari proses lahirnya seorang pengarang atau penyair.

Selanjutnya, karya-karya Parsua mulai dipublikasikan lewat surat kabar, yaitu surat kabar Suluh Marhaen, dan kini bernama harian Bali Post. Karya-karya puisinya dimuat dalam rubrik "Banteng Muda". Cerpennya yang dimuat pertama kali pada surat kabar tersebut berjudul "Kakek Jadi Pahlawan". Sejak itu karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media, baik media yang terbit di Bali yaitu Bali Post, Karya Bhakti, Nusa Tenggara, dan Bali Courier maupun media terbitan pusat, Jakarta yaitu harian Merdeka, Berita Buana, Berita Yudha, Suara Karya, Sinar Harapan, Simponi, Swadesi, Memorandum, Prioritas, Majalah Ilmu dan Budaya, Basis, Horison, Topik, Dewan Budaya dan Dewan Sastra (Malaysia).

Menulis puisi, cerpen, atau artikel biasa, bagi Parsua tidak ada suatu perbedaan. Meski demikian, ia mengatakan bahwa menulis puisi agak lebih mudah daripada menulis cerpen atau novel asal waktu istirahat untuk merenung cukup dan badan dalam keadaan sehat. Memburu ide yang benar-benar menarik dan dapat dihayati oleh Parsua memang sulit.

Sebagai seorang pengarang, Parsua cukup produktif. Dalam usia 48 tahun Parsua telah menulis tidak kurang dari 80 buah cerpen; 100 buah puisi ; 60 buah artikel seni, sastra, dan budaya; dan sekitar 90 buah artikel yang berkaitan dengan peternakan, penyakit hewan, koperasi, dan lain-lain. Selain itu, Parsua juga menulis beberapa novelet. Sejumlah puisinya juga telah terbit dalam kupulan puisi, demikian pula cerpen-cerpennya. Kumpulan puisinya yang sudah terbit adalah Matahari (1970), Setelah Angin Senja Berhembus (1973), Sajak-sajak Dukana (1982), Sajak-sajak Langit (tanpa tahun), dan pemburu (1987). selain kumpulan puisi yang bersifat mandiri, ada juga beberapa puisinya yang diterbitkan bersama karya sejumlah

penyair lain, dalam kumpulan puisi berjudul *Sepuluh Penyair Indoensia-Malaysia* (1983) dan Antologi Penyair Asean (1983). Sepuluh buah puisinya yang lain dibuat dalam kumpulan Tonggak 3 yang diterbitkan PT Gramedia, Jakarta (1987). Di antara sekian jumlah kumpulan puisi yang diterbitkan, rupanya karya-karya Parsua yang terhimpun dalam *Sajak-sajak Dukana* dianggap paling berhasil dan menarik minat para kritikus sastra untuk dibicarakan. Dalam kumpulan itulah dapat ditemukan sajak-sajaknya yang mengandung konsep dan nilai-nilai humanisme universal.

Tulisan-tulisan Parsua dalam bentuk cerpen, novel, dan esai seperti *Catatan Kebudayaan dari Bali* (esai bersama, 1983), *Sekeras Baja* (kumpulan cerpen, 1984), *"Puisi dan Kebangkitan"* (kumpulan esai, 1984), *Sembilu dalam Taman* (novel, 1986), *"Melasti"* (kumpulan cerpen, 1990), *"Hakikat"* (kumpulan esai, 1987), *"Rumah Penghabisan"* (kumpulan cerpen, 1993), dan *Anak-anak* (kumpulan cerpen, 1987). Novelnya yang berjudul *"Permulaan Duka"* dimuat secara bersambung pada harian *Nusa Tenggara* pada tahun 1989.

Selain menulis dalam bahasa Indonesia, Parsua juga menulis puisi dalam bahasa Bali. Puisi-puisinya yang berbahasa Bali (lebih kurang sepuluh buah) diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa dengan judul *Kembang Rampe Kasusastraan Bali Anyar*.

Menurut beberapa orang pengamat sastra, Parsua justru sangat kuat dalam penulisan cerpen. Cerpen-cepennya riil, bahasanya kuat, dan mampu mengangkat kenyataan hidup. Dia konsisten memilih objek yang menjadi realistas kehidupan manusia sehari-hari dengan berbagai masalahnya yang kompleks. Hal itulah yang menyebabkan antara lain cerpen-cerpen Parsua penuh vitalitas. "Dunia Parsua sebetulnya adalah cerpen", ungkap pengamat-pengamat tersebut.

Berdasarkan beberapa komentar yang pernah dilontarkan kepada dirinya, Parsua cenderung lebih banyak menumpahkan perhatiannya kepada estetika puisi. Karena Parsua beranggapan bahwa karya sastra, khususnya puisi, tidak dapat dipisahkan dari

pesan moral dan problematik kemanusiaan. Parsua menyadari bahwa pesan moral dan amanat humanisme haruslah diucapkan secara estetik, dan masalah estetik merupakan hal yang paling esensial dalam karya sastra. Karya sastra bukan sekadar penyampaian pesan moral. Aspek moral dan estetik, bentuk dan isi, diibaratkan Parsua sebagai mata uang yang kedua permukaannya harus saling melengkapi. Sastra adalah media yang dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang manusiawi. Itulah prinsip Parsua.

Ide-ide dalam karya Parsua memang berangkat dari latar belakang sosial budaya serta relegi masyarakat Bali dengan berbagai implikasi nilai yang terjadi di dalamnya. Dia sendiri mengakui bahwa karya-karyanya sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk sastra Bali tradisional, misalnya tembang-tembang macapat (*geguritan*), palawakia, termasuk sastra lisan Bali. Bentuk-bentuk dan gagasan-gagasan yang terdapat dalam sastra Bali tradisional tersebut diolah dan dikembangkan di dalam karya-karyanya.

Mengenai pengaruh sastrawan lain, Parsua mengatakan bahwa ia hanya membandingkan karya-karya yang dibuatnya dengan karya-karya penulis lain. Sebagai seorang pengarang, Parsua sangat mengagumi Rabindranath Tagore.



Ngurah Parsua bersama salah seorang penyair Italia. Pertemuan Seni dan Budaya di Kuta Bali 25 Maret 1983 (Foto diambil tahun 1983)



A.A. Panji Tisna dan I Gusti Ngurah Parsua Dua Pengarang Bali dari Generasi berbeda (Foto diambil tahun 1972 di Lovina Buleleng)

BAB III ANALISIS MIKRO KARYA PARSUA

3.1. Gaya Ucapan dan Isu Humanisme Puisi Parsua

Secara umum, kekhasan karya Parsua bisa dilihat dalam dua aspek. Pertama dalam hal bentuk, terutama tipografi sajak-sajak Parsua, menunjukkan dinamika dari waktu ke waktu. Hal itu menandakan Parsua masih aktif bereksperimen dalam berkarya. Kedua, dalam hal tema, puisi Parsua tetap bergerak seputar persoalan-soalan yang dihadapi manusia di dunia fana ini, baik dalam hubungannya dengan manusia lain, dengan dirinya sendiri, maupun dengan Tuhan. Parsua cenderung menginternalisasi persoalan atau konflik batin yang dihadapi aku lirik dalam karya-karyanya. Dalam keadaan demikian, puisi-puisi Parsua banyak mempromosikan pentingnya manusia menghayati nilai-nilai normatif sosial atau religius, bukan menolaknya secara demonstratif.

Sebelum menganalisis puisi-puisi Parsua, berikut akan diuraikan secara ringkas pandangan Parsua tentang puisi. Persepsi penyair tentang puisi diharapkan dapat membuka jalan untuk menganalisis karya-karyanya.

3.1.1 Persepsi Parsua pada Puisi

Dalam kumpulan puisi Pemburu Parsua menulis kata pengantar berjudul "Surat Perkenalan Penyair" (hal. 3—4). Tulisan itu disajikan Parsua sebagai bahan dialog antara penyair dengan pembaca puisi-puisinya. Selain menulis pengantar seperti itu, Parsua juga menulis puisi yang berjudul "Sajak" (hal.15). Uraian berikut menelusuri persepsi Parsua terhadap puisi dengan mengkaji kedua bahan di atas, yakni "Surat Perkenalan Penyair" dan puisi yang berjudul "Sajak".

Tentang apa, mengapa, dan bagaimana Parsua menulis puisi,

bisa dilihat dari kutipan berikut yang merupakan inti dari tulisan "Surat Perkenalan Penyair" itu.

Menulis puisi bagi saya, merupakan ekspresi secara total bagi diri pribadi sebagai manusia. Hanya dengan pengucapan puisi dan berkesnialah, saya merasa bebas dan terwakili secara jujur, total berekspresi. mengucap dengan merdeka, berekspresi menggali seluruh pengalaman batin hidup saya. baik sebagai sarjana, guru, warga negara Republik Indonesia, anggota masyarakat, sebagai ayah dan lain-lainnya, sehingga tercakup utuh sebagai manusia yang menjadi warga semesta.

Pada saat saya berkarya, maka pribadi yang terjelma saat itu adalah pribadi yang utuh sebagai manusia. Tak lagi pribadi sarjana, ayah dan sebagainya (hal. 3—4).

Pokok pikiran Parsua yang dikutip di atas mengisyarat beberapa hal. Pertama, pengertian Parsua terhadap puisi. Puisi bagi Parsua adalah sarana ekspresi yang paling "sempurna" atau sarana ekspresi yang paling "memuaskan". Hanya melalui puisi-lah dia bisa mengartikulasikan pengalaman batinnya secara "jujur. Ini berarti bagi Parsua karya puisi adalah sarana ekspresi yang sangat penting. Puisi bisa menjadi sarana untuk mencapai utopia kesempurnaan, kepuasan, dan kejujuran-suatu kebutuhan yang bisa dikatakan paling tinggi levelnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai nilai, kesempurnaan, kepuasan, dan kejujuran itu bersifat universal, diidam-idamkan oleh manusia secara universal.

Kedua, bagi Parsua puisi adalah ekspresi terhadap pengalaman batin penyairnya. Pernyataan ini harus ditafsirkan bahwa puisi mengungkapkan hal-hal yang bersifat batiniah, insaniah, yang berkaitan erat dengan emosi, perasaan, serta imajinasi-imajinasi penyairnya, baik yang bersifat personal maupun pengalaman individu yang berdimensi sosial. Jika penafsiran ini bisa diterima berarti bahwa

karya-karya Parsua tidak hanya mengartikulasikan pengalaman atau gagasan individual (personal), tetapi juga isu-isu sosial. Dalam beberapa hal, pengalaman batin seseorang memang bisa juga dialami oleh orang lain sehingga identik dengan pengalaman kolektif.

Ketiga, dalam menulis penyair lebih bertindak sebagai manusia biasa (manusia sebagai manusia) bukan sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang memiliki berbagai atribut sosial yang membuat penampilan, tanggung jawab, dan perhatian-perhatiannya berbeda-beda sesuai dengan status sosialnya, jabatannya, situasi dan kondisi yang dihadapi. Akan tetapi, ketika menulis puisi semua atribut sosial itu, melebur menjadi satu menampilkan manusia yang utuh, yang menulis dengan tanggung jawab sebagai manusia. Identik dengan butir pertama di atas, di sini pun Parsua ingin mengatakan bahwa dalam menulis puisi penyair itu bertanggungjawab kepada kemanusiaan bukan kepangkatan atau status sosial. Perhatian Parsua lebih diarahkan kepada hal-hal kemanusiaan atau humanisme.

Persepsi Parsua terhadap puisi yang tercermin dalam tulisannya seperti yang dirumuskan di atas dipertegas lagi dalam sajaknya yang berjudul "Sajak".

SAJAK

Dalam sajakkah terenggam bijak ?
tanah keras tempat berpijak
cermin lalu hilang terbanting
berpuing-puing
ketemu sumbing

Dalam sajak tergapai gelombang rasa nyeri perlahan
Semua inti pati sumber pohon
gas beracun membakar marah bangga

air mata ibu kepayang
kenang dari semua kenang
pengasah sayang

Bayang-bayang sia-sia tak ada sianya
ibu setia memimpin putranya
menidurkan tangisnya
doa lapangnya bergema saja

Pertemuan duka semua bangsa
dikandungnya damai

Denpasar 1981

Dalam karya di atas jelas tertangkap bahwa sajak atau puisi adalah "cermin" tempat penyair (manusia) untuk berkaca, melihat ke wajah, atau ke dalam hati dan batin sendiri. Dalam sajak juga terkandung "semua inti" atau semua esensi kehidupan. Bagi Parsua sajak atau puisi adalah "ibu yang setia memimpin putranya". Untuk? Jawaban terhadap pertanyaan ini terlihat tegas dalam puisi berjudul "Surat Seorang Penyair kepada kekasihnya" dalam kumpulan puisi *Setelah Angin Senja Berhembus* (hal. 20—21), dia mengungkapkan bahwa puisi itu adalah sarana beribadah. Ini berarti puisi identik dengan doa, dan doa selalu berhubungan dengan dunia batin.

Parsua memandang puisi sebagai sarana ekspresi dunia batin manusia, *inner world*, di mana kebijakan, kebajikan, kedukaan, kemarahan, kebanggaan, dan air mata (tangis), terkandung di dalamnya. Semua hal itu berkait erat dengan humanisme. bait terakhir yang mengungkapkan "Pertemuan duka semua bangsa/ dikandungnya damai" menunjukkan sikap universalisme yang menajdi orientasi Parsua sebagai penyair. Kedukaan dan atau kesenangan

bersifat universal karena dialami oleh semua manusia.

Pertanyaan yang kemudian muncul dari implikasi di atas, bagaimana konsepsi humanisme universal itu diartikulasikan dalam karya-karya puisi Parsua secara umum? Pertanyaan inilah yang dijadikan pegangan untuk memahami puisi-puisi Parsua secara mikro dalam analisis berikut ini.

3.1.2 Analisis Kumpulan Puisi Setelah Angin Senja Berhembus

Kumpulan puisi Setelah Angin Senja Berhembus (selanjutnya disingkat SASB) berisi 22 sajak yang ditulis dalam rentang waktu lima tahun, yakni dari tahun 1968 hingga 1972. Judul kumpulan sajak ini diambil dari judul sajak "Setelah Angin Senja Berhembus" (hal. 3), sebuah puisi yang ditulis buat "almarhum Rastha Sindhu" (cerpenis terkemuka Bali yang meninggal tahun 1972).

Setelah Angin Senja Berhembus (buat : Almarhum Rastha Sindhu)

setelah angin senja berhembus
berderai angin musim dukamu
topan dan badai tidur di tangan berani
baju coklat pena terlenta sunyi
blous segala pakaian makam bumi
tidur menyendiri, dibebaskan sepi
di dalam ruang waktu tak terbagi

di sinikah tempat tenteram abadinya pikiran
lelap senyap tak terusik bayangan
mati tidur abadi dibebaskan hari
rindu dimamah waktu
sedih duka angin berlalu

setelah angin senja berhembus
padang-padang gembala tandus
dimakamkan di atas bayangan wujudmu
dari gema sekapan rumah fanamu
tidurlah hatimu gelisah
menghadap ke ruang waktu akhir sempurna

Denpasar 1972

Dari segi bentuk, puisi di atas tidak terlalu istimewa. Semua baris ditulis dari kiri dan lurus ke bawah. Ekspresi Parsua dalam sajak di atas banyak bersifat definitif (memberikan batasan pengertian terhadap sesuatu), seperti terungkap dalam baris ini : *mati tidur abadi dibebaskan hari* atau pada baris terakhir yang berbunyi *menghadap ke ruang waktu akhir sempurna*. Ungkapan-ungkapan ini jelas bersifat definitif meskipun tidak penuh. Dalam ekspresi pertama tidak ada kata “adalah” sebagai predikat, sedangkan dalam ekspresi kedua tidak ada kata “mati” sebagai subjek. Gaya ucap seperti itu membuat sajak Parsua ini terasa padat, mengingatkan gaya artikulasi puisi-puisi Chairil Anwar. Irama atau resonansi bunyi juga terasa kuat sehingga dalam sajak di atas boleh dikatakan penyairnya bisa menyampaikan gagasan dengan baik atau harmonis dengan resonansi bunyi yang mengalun di dalamnya.

Sajak tersebut mengungkapkan dua pokok gagasan, yakni gagasan tentang “arti kematian” di satu pihak dan “arti kehidupan” di pihak lain. Kedua hal itu merupakan hal yang sangat esensial bagi manusia di mana pun mereka berada. Tidak ada yang bisa menolak kematian dan tidak ada yang bisa meminta untuk dilahirkan. ketika dilahirkan manusia sebetulnya sudah membawa tanggal kematian yang pasti, hanya saja tidak ada yang tahu kapan tanggal kematian itu tiba. Inilah salah satu contoh gagasan yang bernada humanisme universal yang diungkapkan Parsua dalam puisinya.

Menurut sajak tersebut kematian adalah “tidur abadi di bebaskan hari”. Atau, pembebasan dari “sedih duka”, dari “gelisah untuk menuju “ke ruang waktu akhir sempurna”. Sedangkan kehidupan, seperti terkesan dalam sajak tersebut, identik dengan kesedihan, kedukaan, dan atau kesepian. Alam kehidupan dan alam kematian dalam sajak tersebut dikontraskan, yang pertama bersifat sementara, sedangkan yang kedua bersifat abadi. Ke arah pencarian keabadian inilah tampaknya cita-cita Parsua hendak diarahkan. Orang-orang percaya bahwa perbuatan baik akan memberikan kebaikan, sedangkan perbuatan buruk akan memberikan pahala buruk. Dengan menghayati nilai-nilai itulah mereka mencoba berdialog dengan misteri kehidupan. Di sinilah letak universalitas gagasan Parsua

Pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan terus muncul sebagai misteri dalam sajak-sajak Parsua lainnya dalam kumpulan SASB tersebut. Dalam sajak “Laut Masih Memanggil” (hal.1) penyairnya mencoba melihat kehidupan itu sebagai sebuah nasib yang harus dijalankan, tanpa sebuah pilihan, seperti tertuang dalam ungkapan baris ini : *nasib itu kesetiaan/bebas merangkul hidup usia*. Ungkapan itu jelas menyatakan bahwa kesetiaan nasib dalam menjalankan tugas-tugasnya terhdap manusia tidak bisa ditawar-tawar, nasib mempunyai hak penuh atau kebebasan untuk mengakhiri riwayat seseorang. Akan tetapi, kapan tanggal ajal tiba tidak ada orang yang tahu. Dalam sajak “ Di Ujung Senja” (hal. 18) Parsua mengungkapkan : *duh, agungnya Engkau/tiada tahu, ujung pangkal perasaan/rindu yang misteri/ajalkah di sana*. Ekspresi itu lagi-lagi menegaskan ketidakpahaman manusia akan arti hidup, seperti terungkap dalam ekspresi apa sebenarnya *dicari pada kehadiran* dalam sajak “Sebuah Serambi di Ladang Sunyi” (Hal. 6).

Dunia kehidupan manusia dalam sajak-sajak Parsua terlukis dengan segala kekelaman, penuh persoalan, misteri, keterbatasan, kesedihan, kedukaan, dan seterusnya. Dalam keadaan begitu, sebetulnya tidak banyak yang bisa dilakukan manusia untuk

mengubah nasibnya kecuali dengan berbuat baik, bertindak bajik, dan pasrah menyerahkan diri kepada Tuhan atau meretualisasi diri kepada Tuhan dengan jalan menginternalisasi semua persoalan hidup yang dihadapi. Ajakan-ajakan menyerahkan diri kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi) dan senantiasa berbuat baik, terlukis dengan baik dalam sajak “Surat Seorang Penyair kepada Kekasihnya” (hal. 20—21), sajak terpanjang dalam kumpulan itu. Salah satu bait dari puisi itu berbunyi sebagai berikut :

.....
Puisi mengajarku beribadah
kepada siapa aku harus memberi penghormatan
sujud menyerahkan segenap diri kumal karatan
Akupun bukan milik diriku, ibu-bapa
sekilas bayangan menjalankan papa.

Papa bukanlah nestapa untuk menyerah
diberikan cinta untuk bergairah.

Penderitaan dalam hidup tidak harus membuat manusia menyerah, manusia harus sadar bahwa *hidup bertahan untuk membangun harapan*. Kapan kehidupan harus berakhir, tidak perlu dipertanyakan, segalanya akan tiba. Dalam sajak “Perjalanan” (hal. 15), Parsua mengungkapkan hal ini seperti berikut.

PERJALANAN

kembangkan layarmu
topan menerpa, hujan gerimis
berdendang tenanag-tenang
jangan sedih takut gelombang

matahari melepas anak panahnya ditimur
karang terkikis mesti hancur
begitulah peredaran akan sampai
saat dimana waktu usai

Denpasar '70

Kehidupan-kehidupan yang terlukis dalam sajak dan petikan baris sajak di atas sebagai sesuatu penderitaan memang dimaksudkan penyairnya untuk menegaskan kepercayaan Hindu yang percaya bahwa hidup ini adalah penderitaan, lahir ke dunia identik dengan menebus dosa, bukan untuk bersenang-senang. Dalam ekspresi lain, Parsua menegaskan hal ini dalam sajak "Duka" (hal. 16). Sajak inilah tampaknya menjadi wakil dari pikiran, perasaan, dan obsesi Parsua tentang arti kehidupan dan sekaligus arti kematian. Dalam sajak "Duka" ini, Parsua menegaskan bagaimana juga duka abadi.

Ada banyak lagi ungkapan dalam sajak Parsua yang mempertanyakan arti kehidupan ini dan yang mengartikulasikan kehidupan ini sebagai bentuk lain dari kesengsaraan. Perasaan-perasaan demikian diperkuat lagi dengan kepasrahan untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Dari sajak "Sebuah Serambi di Ladang Sunyi" (hal. 6) kita menemukan ucapan yang mengekspresikan kehidupan ini sebagai sebuah elegi, sebuah kesedihan, kesengsaraan : *elegi di antara langit dan tanah* (baris ke-

8), lalu ada ucapan apatis terhadap kehidupan : *apa sebenarnya dicari pada kehadiran*. Desahan kematian yang memperkuat arti di balik kedua petikan baris tersebut terasa pada dua baris terakhir yang berbunyi : *marilah sayang, marilah sayang/memahat batu nisan sendiri-sendiri*. Bukankah itu petanda kepasrahan atau kesadaran aku lirik terhadap kematian, akhir dari kehidupan.

Aku lirik dalam sajak itu tidak beridentitas, tetapi mungkin seorang petani. Dalam sajak lain, seperti "Penyerahan Seorang Gelandangan" identitas aku lirik agak lebih jelas, yaitu seorang gelandangan. Apa pun jati diri aku liriknya, persoalan yang mereka hadapi hampir tidak terkait dengan identitas sosial mereka (petani, gelandangan, atau penyair), tetapi berkaitan dengan eksistensi mereka sebagai manusia. Mereka sama-sama merasakan bahwa kehidupan ini identik dengan duka, sengsara, sepi, kelam, haru, muram, bising, dan sebagainya. Dengan kata lain, mereka merasakan sisi-sisi yang paling human dari kehidupan ini. Makna-makna kehidupan yang bersifat human itu dituangkan secara estetik dalam ucapan seperti *bumi hampa hidup lapar terasa* (sajak "Penyerahan Seorang Gelandangan"), *durhaka dan lalim duka di sini* (sajak "Pesta Anggur"), *masuklah sayang/menyiram ladang sukma yang tandus* (sajak "Wajah dalam bayangan"), *atau angin menerpa tidurku yang resah berbising dan bagaimana juga duka abadi* (sajak "Duka). Keresahan, kedukaan, kebisingan (jiwa), kegersangan (tandus/jiwa) adalah pengalaman hidup yang universal sifatnya, bisa menimpa nasib manusia di mana pun mereka berada.

Dalam usahanya mengekspresikan gagasan yang mengandung nilai universal. Parsua berusaha untuk tidak menghanyutkan diri pada ekspresi personal (yang sulit dipahami) dan juga tidak lupa diri pada ekspresi vulgar (yang lugas dan kurang estetik). Dengan kata lain Parsua mampu memainkan sarana-sarana (penulisan) puisi dengan baik tanpa kehilangan kesadaran menuangkan gagasan pokok dan merangkai irama bunyi.

3.13. Analisis Kumpulan Puisi Pemburu

Kumpulan puisi *Pemburu* berisi 40 sajak yang disusun penyairnya antara waktu 1977 —1982, yakni dalam kurun waktu lima tahun (waktu yang relatif lama). Dalam tenggang waktu itu Parsua menghasilkan sajak-sajak dengan tema dan bentuk yang bervariasi, namun substansi isinya tetap dominan pada persepsi manusia terhadap arti kehidupan, kematian, kepercayaan pada Tuhan. Semua persoalan manusia yang diekspresikan itu — baik dalam konteks hubungannya dengan alam, manusia lain, dan Tuhan— penyair Parsua cenderung mempromosikan nilai-nilai normatif sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang telah kuat berakar dalam tatanan masyarakat.

Dalam soal bentuk, ditampilkan dalam kumpulan puisi itu sajak-sajak yang bertipografi eksperimental. Kekhasan tipografi sajak-sajak dalam kumpulan puisi itu akan terlihat jelas jika dibandingkan dengan karya-karya dalam kumpulan puisi SASB. Dalam SASB tipografi sajak terkesan konvensional, polos karena baris-baris sajak ditulis dari kiri ke kanan secara konsisten — tidak pernah dimulai dari tengah. Dalam sajak “Pemburu”, ada banyak sajak yang penulisannya bervariasi, tipografi lebih kaya, seperti terlihat dalam sajak “Kiriman Teroris”, “Doa”, “Tahu”, dan “Caru”. Selain itu, keberanian meninggalkan kata dan pilihan memakai bunyi serta tanda baca (-,!) juga berpengaruh pada bentuk dan mencerminkan sikap tertentu penyairnya pada sajak. Sebagai contoh, berikut dipetikkan sajak berjudul “Kiriman Teroris” (hal. 16).

Kiriman Teroris

Bum .. m !!!

Uh, uuhuh

Denpasar 1981

Dalam soal isi atau tema, sajak - sajak dalam kumpulan tersebut kembali menyuarakan kepasrahan, penderitaan, dan aneka persoalan yang dialami manusia dalam kehidupan ini. Untuk ke luar dari kemelut hidup itu, Parsua lebih senang menawarkan gagasan agar manusia selalu tabah, jangan frustrasi, menghayati arti kesementaraan dalam hidup ini, percaya kepada Tuhan, berbuat baik, mengutamakan esensi dari pada atribut, dan sebagainya. Dengan kata lain, manusia harus membawa ke dalam batinnya persoalan yang dihadapi sehingga bisa merenunginya untuk kemudian beritual seperti diamanatkan ajaran-Nya.

Puisi "Caru" (hal.31) berikut agaknya baik dipetik untuk memulai analisis mikro sajak-sajak dalam kumpulan *Pemburu* karena tema sajak ini identik dengan tema-tema lainnya.

CARU*)

daginglah
ditikam mentra
darah mengalir segala
jiwa padanya roh darah roh
berjingkrak; roh, roh, roh! korban
bagi
kala
penguji semua roh

Denpasar, 1982

*) Upacara korban untuk keselamatan dunia

Dari segi bentuk, sajak ini menunjukkan tipografi yang unik, dengan mudah menimbulkan gambaran atau asosiasi pada pembacanya untuk membayangkan sebuah *banten* yang terangkai dalam dulang. Judul "Caru" dalam sajak di atas mengandung muatan

sosiologis yang besar terutama dalam konteks agama dan kultur Bali, seperti disebutkan dalam catatan kaki sajak tersebut (caru adalah upacara korban untuk keselamatan dunia). Sajak tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan ini penuh dengan percobaan penderitaan. Untuk mencegah berjatuhnya korban, manusia (Hindu Bali) mempunyai kepercayaan dalam ajaran agamanya untuk memberikan korban "suci". Kepercayaan itu bertujuan untuk menjaga keselamatan dan keseimbangan ekosistem dunia ini. Meskipun sistem nilai "caru" ini bersifat lokal, tetapi dalam ekspresi Parsua sistem nilai itu memiliki dimensi universal, yakni "untuk keselamatan dunia", tidak semata-mata untuk keselamatan Bali.

Konsep lain yang tercermin dalam sajak tersebut adalah manusia tidaklah mengontrol alam ini karena ada kekuatan lain (kala atau Bhatarā Kala) yang mengontrol kehidupan manusia. Dapat juga dikatakan bahwa kehidupan manusia dibatasi oleh waktu. Dengan kata lain, hidup di dunia ini sementara sifatnya. Dalam kesementaraan itu, manusia ditentukan oleh Tuhan. Hanya mereka yang tidak pernah frustasi, putus asa, orang yang selalu berusaha, bergairah, yang akan dapat mencapai tujuan hidupnya, seperti terungkap dalam sajak "Pemburu".

Dalam sajak "Pemburu" (hal.39) terungkap kisah (seorang) pemburu yang akhirnya menemukan Tuhan-Nya karena dalam hidupnya dia "berburu" terus tanpa pernah mengeluh, tidak pernah takut luka dada, tidak mengharapkan bintang (tanda jasa), tidak memerlukan apa-apa alias tanpa pemerih. Petikan sebagian sajak berikut mungkin bisa memberikan gambaran tema sajak tersebut.

PEMBURU

....

**.... Buru, burulah ! Buronan dari segala benua,
termabuk lelap karena terbang cianjur yang dangkal, karena
doa telah dijadikan lagu disco, direguknya tubuh perempuan
binal**

**dari negeri siluman, dan menjadikan musuh kemanusiaan.
Burulah !**

**Burulah ! Buru menjadi pemburu tanpa keluh tanpa takut luka
dada**

**tanpa uang tanpa jasa tanpa bintang, tanpa apa-apa. Maka,
pemburulah dia dari sia-sia yang hilang, ketemu suara AUM, di
sana dari suara Allahu Akbar, dari suara kebangkitan Kristus
dari semua roh kemanusiaan kasih sayang. Dam ! Dam! Dam!
Jangan terburu oleh patah dan tertidur oleh gairah.**

....

Denpasar 1981

Kisah ini bisa mengingatkan kita pada cerita Lubdhaka dalam tradisi Hindu. Lubdhaka adalah pemburu yang "dianggao banyak dosa" karena membunuh binatang. Suatu hari dia pergi berburu ke hutan, akan tetapi malang dia tidak mendapat seekor binatang dan terpaksa menginap di tengah hutan karena tidak mungkin melanjutkan perjalanan saat malam gelap tiba. Diceritakan Lubdhaka semalam suntuk duduk di cabang pohon kayu yang dibawahnya terdapat telaga suci. Dia takut tidur, khawatir akan dimangsa binatang buas. Waktu itu tepat penanggalan bulan genap (*tilem*), dan Lubdhaka tiada punya pilihan lain kecuali meleak sepanjang malam sambil memusatkan perhatiannya kepada Tuhan. Kekusukan Lubdhaka melakukan semadi waktu itu membuat dia selamat malam itu, bisa melewatu malam genap tanpa halangan. Dengan kata lain, pengalaman spir-

itu! Lubdhaka waktu itu mencapai hasil. Dia mendapat pertolongan Ida Sang Hyang Widhi. Hari itu dikenal sebagai hari Siwaratri, yang populer dengan sebutan “malam menebus dosa” di kalangan umat Hindu.

Esensi dari cerita itu adalah bahwa hanya orang-orang yang bersungguh-sungguh, tidak mudah frustrasi, yang percaya kepada Tuhan yang dapat sukses dalam menghadapi hidupnya di alam fana ini. Teguh dengan orientasi humanisme universal, Parsua dalam sajak “Pemburu” itu mengekspresikan tanda kehadiran Tuhan dalam berbagai ungkapan seperti AUM (Hindu), Allahu Akbar (Islam), Kebangkitan Kristus (Kristen). Yang terpenting di sini adalah inti dari pemburuan mencari Tuhan untuk menghadap-Nya.

Dalam sajak lain, seperti “Doa” (hal. 17), “Bima Suwarga” (hal. 29), “Kemelut Sang Roh” (hal. 34), “Kepada Bali” (Hal. 40), dan “Kitab Suci” (hal 41), Parsua banyak melukiskan usaha manusia untuk mencari Tuhan dengan tulus ikhlas, kepasrahan (dalam arti positif), keyakinan yang tinggi, dan keberanian. Dalam sajak “Bina Suwarga” misalnya, Parsua mengungkapkan usaha Bima dengan sabar, berani, tak gentar, sekaligus sujud menuju sorga untuk memuja Tuhan.

BIMA SUWARGA

Tuhan : Hamba tarikan tari perang
dari kesetiaan tanpa untung rugi

.....
Tuhan : Hamba pemujaMu, anugerahmu
aku bakar roh, aku bakar yang tak berdiri tegak
Aku bakar langit, bakar diri, bakar!

.....
cahaya bening berkelip-kelip dititi Bima
sampai ke alam neraka -sorga

Denpasar 1980

Bima adalah tokoh pewayangan yang berasal dari pihak Pandawa yang terkenal berwatak keras, berani, kuat, dan tidak mengenal mundur (pantang mundur). Pilihan Parsua untuk mengangkat tokoh ini ke dalam sajaknya jelas dimaksudkan untuk melukiskan bahwa hanya orang-orang yang teguhlah yang bisa menghadap Tuhan. Tetapi, keteguhan itu tidak selalu mesti mengacu pada hal fisik tetapi pada emosi dan penghayatan. Keteguhan Bima tidak semata-mata keteguhan fisik, tetapi pada emosi, hati, dan pikirannya.

Dalam sajak "Kepada Bali", Parsua mempertanyakan sejauh manakah Bali mampu mempertahankan keberadaan sesajen (lambang ritual) dan mendorong agar orang-orang sungguh-sungguh mencari inti ajaran agama. Sajak ini sejalan dengan wacana utama (grand discourse) yang banyak mewarnai polemik pemikiran di sekitar agama Hindu di Bali, di mana kelompok "modernis" mengusulkan agar umat Hindu lebih mempertebal bobot pemahaman terhadap filsafat ajaran agama (tatwa) daripada semata-mata melakukan pameran kekuatan menyelenggarakan upacara (ritual) yang berlebihan dari esensi yang seharusnya. Kecendrungan seperti itu juga terlihat dalam perjalanan agama lain, walaupun dalam proses ini masih banyak terjadi dialog, belum sampai pada wujud final.

Keistimewaan sajak-sajak dalam kumpulan Pemburu adalah dominan dan eksplisitnya ekspresi yang langsung mengarah kepada Ke-Tuhan-an, baik untuk agama Hindu maupun untuk agama lain. Dalam menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, penyair melukiskan perlunya manusia berkorban secara tulus dan

menyerahkan diri secara pasrah. Dalam berbagai bencana yang terjadi, kesalahan diarahkan kepada manusia, seperti terlihat dalam baris terakhir sajak "Banjir" (hal. 24) : *Tak ada banjir terpanggil kalau tak salah manusia*. Oleh karena itulah, dalam sajak "Doa", penyair menegaskan bahwa doa itu penting tetapi yang juga tidak kalah pentingnya adalah konsistennya ucapan dan perbuatan seperti tercermin dalam penggalan baris berikut, ... *doa bukan sekadar/meminta/Barangkali : "perbuatan dan ucapan bersatu"* (hal.17).

Tema-tema dalam kumpulan *Pemburu* jelas masih searah dengan tema-tema kumpulan *SASB*, yakni berkisar pada gagasan-gagasan yang dapat merangsang manusia untuk merenungkan bahwa kehidupan ini penuh keterbatasan, penderitaan, kesementaraan, dan jalan terbaik untuk menghadapinya adalah percaya kepada Tuhan, menyerahkan diri kepada-Nya melalui berbagai ajaran. Segala persoalan yang dihadapi manusia harus dikembalikan kepada kekeliruan manusia bertindak. Hal penting disini adalah internalisasi dan introspeksi. Demikianlah cara-cara yang ditempuh Parsua untuk memperoleh nilai-nilai normatif religius sekaligus mengagungkan Tuhan.

Sebagai penutup analisis mikro sajak-sajak dalam kumpulan *Pemburu*, Ada baiknya mengutip sajak "*Tahulah! Maka Serpihan Badai Jadi Nyanyian Dama!*" yang melukiskan keagungan Tuhan, kerinduan manusia atas-Nya, sekaligus keterbatasan manusia untuk mencapai-Nya.

Dari manakah semua asal muasal? Kalau aku punya, dengan uang kubeli dunia, dengan mesiu kubunuh burung dengan kapal kucapai pulau ke pulau, pelabuhan ke pelabuhan dengan apa titi langit, udara maya, ke padaNya.

....

Apakah tahu? Tergantung dari tahu ku dan Mu!!!

Denpasar 1980

3.1.4 Analisis Kumpulan Puisi Sajak-sajak Dukana

Kumpulan *Sajak-sajak Dukana* (selanjutnya disingkat *SSD*) terbit pada tahun 1982, berisi 47 puisis yang ditulis antara tahun 1970-an hingga tahun 1980. Kekhasan puisis ini dibandingkan sajak-sajak dalam kumpulan terdahulu adalah metafora alam yang dipilihnya. Diksi sajak-sajak Parsua dalam kumpulan *SSD* banyak mengangkat metafora alam atau yang berkaitan dengan geografi, seperti Pegunungan Himalaya, Selat Malaka, ("Pada Puisi"), Sungai Nil ("Pintu Sorga"), Sungai Mekong dan Chitagong ("Pengertian"), Missisipi, Niagara Fall ("Petualangan Bumi dan Orang Tua"), Kuta ("Kuta"), yang jelas mengacu ke satu tempat tertentu, dan sejumlah metafora alamiah umum seperti "hutan purba", "rawa-rawa", "Bukit nasib", dan sebagainya. Metafora demikian tidak banyak muncul dalam kumpulan *SASB* (kecuali hanya satu, seperti terlihat dalam sajak "Bedugul").

Diksi-diksi yang mengacu kepada nama tempat dan geografi di berbagai negeri bisa dilihat sebagai petanda bahwa imajinasi Parsua dalam menulis sajak tidak terkungkung lingkungan yang sempit, tetapi luas dan universal. Parsua tidak menjadikan semata-mata Bali atau Indonesia dengan segala medan nilainya (*values*) sebagai tempat berkait sajak-sajaknya, tetapi jauh luas ke mancanegara. Jika pokok-pokok pikiran itu bisa diterima berarti humanisme dan universalitas Parsua dalam kumpulan *SSD* identik dengan tema-tema sajak dalam kumpulan *SASB*, walaupun diksinya berbeda. Perbedaan diksi itu hendaknya dilihat sebagai kreativitas penyairnya yang dinamik.

Selain itu, diksi-diksi yang mengacu ke nama-nama geografis itu dipakai penyairnya untuk melukiskan kebesaran, kejauhan, ketinggian, keterasingan, kesunyian, dan kesucian alam lain yang dilukiskan. Dengan kata lain, lukisan-lukisan itu dimaksudkan untuk menggambarkan kebesaran Tuhan, seperti tepat dicontohkan pada sajak "Pada Puisi" (hal. 13) sebagai berikut.

GUNUNG HIMALAYA

Kenapa mesti berdiri dengan angkuh ?
hujan gerimis di pundak yang kukuh
aku mau tinggal di puncakmu bermain salju
ah, biar cuma menipu diri
Barangkali besok Engkau sendiri
mengirim surat via dia
hingga terbaring dengan gampang
seperti daun terbang
di antara lintasan kijang-kijang
Tinggal khayali bergantung
berita derita mendung, hancur
sebelum mengusap puas

Denpasar 1970

Kata ganti "Engkau" dalam sajak di atas bisa ditafsirkan Tuhan atau bisa juga Himalaya, atau barangkali Himalaya sendiri adalah simbol keagungan Tuhan. Yang jelas tanpa bantuan "Engkau", aku lirik dalam puisi di atas tidak akan bisa mencapai cita-citanya; cita-cita bersatu dengan-Nya.

Dalam kumpulan *SSD*, terdapat satu puisi menarik yang memiliki tema identik dengan sajak "Setelah Angin Senja Berhembus" dalam *SASB*. Sajak itu berjudul "Perjalanan Terakhir" (1970), baik dipakai titik tolak untuk mengurai lebih jauh tema puisi-puisi Parsua yang bergerak di antara dua kosmologi yang berbeda, yakni alam kehidupan dan alam kematian, alam fana dan alam baka.

PERJALANAN TERAKHIR

Tibalah saatnya di sini
diambang kelopak senja dan perpisahan sunyi
Sudut jendela terkutup telah terbuka
seruling bergema membebaskan beban derita
Mengelepar dari lelahku berat dan sayu
bangunlah manis, bangunlah manis
memanggil kawanku mimpi menangis

Telah lama bersama, karibku
badanku kereta usang, aku kusirmu
ucapkan selamat jalan padaku
selamat untukmu dan untuk kalian
Sari bunga hidupku akan kusajikan
kepada yang tersenyum dari langit
datang menjemput memberikan kehidupan baru
mengulurkan cahayanya gemerlap menyongsongku
memeluk mesra, menggaibkan angan-angan
Akupun mencintainya karena aku cinta kehidupan

Berangkat aku dengan kereta senyap
kemudian berbelok ke jalan semarak
cahaya terang, bunga berjurai bermekaran
bersorak angin dalam taman
musik paling nyaring dan merdu ditabuhkan
– termangu aku tiba-tiba senyap
gapura emas bertabur jambrud di ujungnya.
Aku kembalikan yang dahulu
kepada kalian, ambillah
– sebab itu bukan milikku lagi

Aku berangkat akan menghadap kepadaNya
senjata telah punah semuanya
tak ada lagi kebanggaan pada diri
tak kekuatan untuk tegak kepadaNya berdiri
segala pesolek dan keangkupan lari
la pun berakar ke gubug paling tua
pada gelandangan terkumal kudisan
kepada siapa-siapa yang pernah ada
di sana berdegap menyentuh tanganmu
mengelus nikmatnya bagai belai ibu
sejati dan abadi

Perjalanan terakhir telah tiba
jangan hadiahkan aku apa-apa
kecuali kudus doa
setelah sampai di ujung jembatan gelap gulita
kudengar tangis mereka berduka
Aku akan menghadap menikmatinya ladangku
siapa durhaka

Dengan kata-kata yang sederhana, frase-frase yang biasa, dan gatra - gatra yang umum (*impersonal*), Parsua bisa melahirkan puisi yang utuh, kontemplatif, dan berkepribadian. Kata, frase, dan gatra yang biasa muncul dalam wacana sehari-hari terjalin sedemikian rupa sehingga benar-benar menjadi "bagian sajak" yang secara bersama-sama dan serentak "bertugas" menyampaikan gagasan penyairnya.

Gagasan yang terartikulasi dalam sajak di atas transparan sekali, yakni tentang perjalanan kematian si aku lirik. Dia berbicara tentang "waktu kematiannya" (*Tibalah saatnya di sini*), yang terjadi pada "senja hari" (*di ambang kelopak senja...*). Dia juga bercerita tentang perasaannya dalam menghadapi kematian yang dilukiskan sebagai proses dan awal "pembebasan beban derita" sehingga muncul kesan

bahwa bagi si aku lirik “kematian” itu identik dengan “kesenangan” atau kebahagiaan. Tetapi, apakah makna kematian itu bagi orang lain? Bagi orang lain, seperti sahabat, keluarga, dan orang-orang lain di sekitar aku lirik, kematian itu (kematian siaku lirik) identik dengan duka. Mereka menyambutnya dengan tangis, air mata, sebagai tanda sedih.

Kata “kawanku” dan “karibku” bersinonim karena memiliki medan makna yang sama. Akan tetapi, dalam sajak tersebut kedua kata bersinonim itu mengacu kepada dua hal yang berbeda, yakni “kawanku” mengacu pada sahabat, karib, teman atau orang lain di sekitarnya yang memiliki hubungan dekat, sedangkan kata “karibku” mengacu pada “badannya sendiri” atau raga si aku. Hal itu dikuatkan dengan adanya ucapan “aku kusirmu” (kusir dari badan wadag atau tubuh). Dalam proses kematiannya, si aku lirik tidak saja berdialog dengan teman-teman, keluarga, kerabatnya yang hidup, tetapi juga dengan badannya atau tubuhnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada dua unsur penting dalam esensi dari eksistensi manusia ini, yaitu jiwa dan badan.

Dalam bait-bait berikutnya diungkapkan hal-hal yang dirasakan, dilihat, dan dipikirkan oleh si aku lirik dalam memasuki dunia baru atau kehidupan baru. “Kematian” bagi aku lirik bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi itu jauh lebih memukau (*termanggu aku tiba-tiba*), tempatnya lebih semarak, bercahaya terang, mengembirakan (*musik paling nyaring, bunga terjurai bermekaran*). Inilah dunia yang sejati dan abadi (dunia baka, tempat aku lirik berusaha menyatukan diri dengan Sang Pencipta. Oleh karena keriangannya itulah, aku lirik berpeseran kepada kawan-kerabatnya agar tidak menangi kepergiannya ke alam baka itu. Yang penting adalah doa yang kudus, bukan air mata yang berlinang.

Yang substansial dalam sajak itu adalah tersiratnya konsep adanya kehidupan baru setelah kematian (hidup sesudah mati). Made Sukada menilai bahwa sajak itu berkaitan dengan filosofis reinkarnasi

dalam *BHagawadgita*. Sesuatu yang tidak kurang penting adalah tersiratnya ide kosmologi dunia di dalamnya, yakni adanya dunia baka selain dunia fana ini. Penyair tidak secara langsung membandingkan satu per satu (*one to one compariso*) aspek dari kedua kosmik itu, namun jelas bisa ditangkap bahwa alam baka (dunia sesudah mati) jauh lebih mengesankan, membahagiakan, dunia yang paripurna, dunia tanpa keangkuhan, tanpa pesolek. Uniknya, kontras antara dua dunia itu muncul berulang-ulang dalam sajak-sajak Parsua. Kosmologi kedua dunia itu dilukiskan dalam konteks kehidupan dan kematian.

Dalam sajak berjudul "Gugur Daun-daun di Atas Bukit" (1971), Parsua mempertanyakan tentang tempat "kekekalan" (*di manakah sebenarnya kekekalan ini*). Jika dikaitkan dengan gagasan di atas, maka "kekekalan" yang identik dengan dunia yang "kekal" atau "keabadian" dalam arti kebenaran itu hanya ada di alam baka, bukan di alam fana ini yang identik dengan "prahara", "sengsara", "sedih", dan "ronta".

Dalam sajak "Bedugul" (1972), Parsua juga melawankan kosmologi dua dunia di atas. Penyair menggunakan idiom "meru" yang terdapat di Danau Beratan (Bedugul) sebagai sarana imajinasi untuk menggambarkan alam baka sebagai "rumah yang sejati" (*kan bersua dalam rumah batu sejati*) yang dilawankan dalam alam fana yang kedinginan (*hujan lagi gerimis menggigil di sini*) seperti ditegaskan oleh kata "di sini". Dalam sajak SASB, karakteristik kosmik alam baka dilukiskan sebagai tempat yang tenang, tentram, tidak terusik oleh bayangan, tidak dibatasi oleh waktu, dan terbebas dari sedih-duka. Sajak yang ditujukan Parsua kepada almarhum Rastha Sindhu (cerpenis Indonesia dari Bali yang pernah memenangkan hadiah sastra *Horison* tahun 1969 untuk cerpen berjudul "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar") jelas menunjukkan orientasi obsesi penyairnya. Parsua sangat tertarik mengeksplorasi wujud dunia baru yang akan dituju oleh setiap orang yang meninggal.

Sikapnya jelas, menegaskan bahwa dunia sesudah hidup merupakan dunia sejati, kontras dengan karakter alam fana ini yang penuh kepalsuan, duka lara. Seperti terang terasa dalam sajak-sajaknya, kehidupan di dunia ini tidak lain dan tidak bukan merupakan "mimpi yang selalu berontak" seperti diutarakan Parsua dalam sajak "Laut Masih Memanggil" (1971). Dunia fana ini identik dengan kekejaman (*kekejaman milik bumi*, dari sajak "Kejam"). Berdasarkan imajinasi-imajinasi itulah akhirnya Parsua merasa perlu mengajukan pertanyaan : dapatkah aku tidur dengan *tentram/tanpa diusik bumi yang hitam* (sajak "Suatu Malam Sunyi", 1970). Pertanyaan itu menyentuh sekali. Semuanya mengindikasikan bahwa kehidupan manusia ini adalah misteri, tidak bisa dipahami, yang terang terasa adalah penderitaan, kecongkakan, takabur, dan sifat-sifat tidak bijak lainnya.

3.1.5 Beberapa Catatan

Setelah menganalisis ketiga kumpulan puisi Parsua, beberapa catatan bisa disusun sebagai berikut. Pertama, tema puisi-puisi Parsua yang ditulis dalam periode 1970-an dan 1980-an tidak bisa dilepaskan dari kosmologi dua dunia. Kosmologi adalah cabang filsafat metafisika yang mengkonsentrasikan perhatiannya pada falsafah alam semesta. Seperti juga metafisika, kosmologi pun berusaha menyelidiki apakah objek yang terlihat itu nyata atau ilusi semata; apakah dunia luar bisa ada (*exist*) di luar kesadaran manusia; apakah realitas bisa direduksi atau disederhanakan secara tunggal; apakah semesta itu teratur, harmonis, atau tak teratur alias disharmonis?

Sejalan dengan wilayah batasan tersebut, maka yang dimaksudkan dengan kosmologi dua dunia dalam uraian ini adalah alam dinamis dari dunia yang secara dikotomis disepakati memiliki karakteristik yang bertolak belakang karena ideologi dan kemampuan

ekspresi bahasa manusia. Kedua alam dunia tersebut adalah *dunia kehidupan* dan *dunia kematian*, *alam fana* dan *alam baka*, *mikrokosmos* dan *maktokosmos*, *dunia raga* dan *dunia jiwa*, *alam sini* dan *alam sana*, *dunia yang sementara* dan *dunia yang abadi*, *dunia yang berontak* dan *dunia yang tentram*. Dunia yang disebutkan pertama itu adalah dunia yang real, sednagkan yang disebut belakangan adalah dunia yang ideal.

Di antara dua kosmik itulah, gagasan-gagasan puisi Parsua bergerak, beresonansi, atau berartikulasi. Gatra -gatra dalam kebanyakan sajak-sajaknya berusaha mempresentasikan citra atau *image-image* kedua kosmologi yang di-dikotomi-kan itu secara berlawanan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep dua dunia itu adalah konsep yang universal, bukan lokal walau dalam konteks tertentu tampak eksklusif dibandingkan eksistensinya dalam konteks lain. Yang jelas esensinya sama.

Kedua, puisi-puisi Parsua banyak melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam sajak-sajaknya, citraan Tuhan dilukiskan oleh Parsua sebagai sesuatu yang agung dan dirindukan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang lahir untuk mati. Kehidupan mereka identik dengan penderitaan. Untuk memecahkan persolana dalam kehidupan mereka, manusia dituntut pasrah kepada nasib, teguh berjuang, sekaligus percaya kepada Tuhan. Hanya dengan demikian perjalanan manusia ke alam baka saat kematian bisa memberikan kenyamanan, karena alam itulah hidup yang sesungguhnya terjadi.

Ketiga, memperhatikan tenggang waktu penulisan sajak-sajak dan gejolak sosial politik di Indonesia atau Bali akhir 1960-an dan 1970-an, kuat terasa bahwa perhatian-perhatian Parsua ternyata tidak diarahkan untuk merespon gejolak dinamika sosial politik yang terjadi di masyarakat secara reaktif tetapi mengarahkan energi perhatiannya kedalam (internalisasi) untuk menangkap persoalan - persoalan kemanusiaan (lawan dari persoalan sosial) secara kontemplatif. Di sini terjadi semacam proses internalisasi, bukan proses demonstratif ke luar atau reaksi sejenis lainnya.

Pilihan Parsua untuk meritualisasi atau menginternalisasi persoalan seperti itu identik dengan salah satu karakter orang Bali, seperti terpantul secara simbolik pada adegan penari keris dalam tari barong (*barong dance*) yang memilih *nebek* (menusuk) dirinya daripada mengarahkan keris ke arah lawannya. Hal itu berkaitan dengan usaha mengendalikan diri, sebuah nilai itu berkaitan dengan usaha mengendalikan diri, sebuah nilai universal, yang secara dinamik dipraktekkan masyarakat Indonesia yang kebetulan juga kuat tertanam dalam ajaran - ajaran agama yang dianut orang Bali.

3.2. Representasi Tokoh dan Isu Humanisme Karya Fiksi Parsua

Sejalan dengan penetapan sampel di depan, analisis penelitian terhadap karya fiksi Parsua dilakukan dengan mengambil sebuah kumpulan cerpennya yang berjudul *Anak-anak* dan novel *Sembilu dalam Taman*. Mengingat keterbatasan alokasi waktu penelitian, maka kumpulan cerpen *Sekeras Baja* dan cerita bersambung "Permulaan Duka" tidak disertakan dalam analisis. Namun, alasan yang paling prinsipil dikemukakan karena dalam kedua karya yang dipilih yaitu kumpulan cerpen *anak-anak* dan novel *Sembilu dalam Taman* muatan humanisme universal yang menjadi target penelitian ini dinilai cukup representatif untuk sebuah penelitian pendahuluan.

3.2.1 Analisis Kumpulan Cerpen Anak-anak

Kumpulan cerpen *anak-anak* berisi delapan cerita. Tidak ada angka tahun yang menunjukkan kapan cerita itu ditulis, tetapi mengingat kumpulan itu terbit tahun 1987, bisa diperkirakan karya-karya dalam kumpulan itu disusun awal sampai pertengahan 1980-an. Dalam "Kata Pengantar" kumpulan cerpen itu, penerbit Balai Pustaka mengungkapkan bahwa cerpen - cerpen Parsua yang terhimpun itu "bernilai sastra" dengan "tema berbagai ragam". Yang menarik dalam pengantar itu adalah diungkapkannya tema tentang sikap manusia menghadapi dan memberi makna pada kematian (dalam cerpen "kematian") dan ajaran "bahwa kehidupan sebaiknya jangan dihadapi dengan jiwa yang lemah serta sikap menggantungkan bantuan orang lain" (dalam cerpen "laut").

Penilaian penerbit Balai Pustaka itu penting dicantumkan di atas karena pendapat itu identik dengan kecenderungan tema-tema puisi Parsua yang sudah dianalisis di depan. Dalam sajak-sajak Parsua banyak dibicarakan tentang kematian dan kehidupan; tentang dunia

fana dan dunia baka; tentang perilaku yang baik yang mesti diambil untuk menghadapi persoalan kehidupan; tentang kepasrahan dan optimisme; dan tentang orientasi nilai ke-Tuhanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada hubungan antarteks antara puisi dan cerpen Parsua. Sebagai contoh dapat disebutkan cerpen "Kematian" (hal. 9-15) dan cerpen "Terima Kasih" (hal. 16-22) dengan puisi "Setelah Angin Senja Berhembus". Ada kesamaan tema dan kemiripan persepsi dalam memberikan makna kematian.

Cerpen "Kematian" mengisahkan tentang persepsi tokoh "Aku" terhadap kehidupan dan kematian. Untuk mengkonkretkan tema itu, pengarang menampilkan tokoh Aku berhadapan dengan tokoh Kakek dengan segala prinsipnya tentang kehidupan dan kematian. Dalam dialog-dialog kedua tokoh itulah tema tentang arti kematian dan kehidupan terungkap secara bertahap sampai akhirnya mencapai klimaksnya. Hal yang sama juga tersaji dalam cerpen "Terima Kasih", hanya saja di sini tokoh Aku dikisahkan berhubungan dengan tokoh Nenek. Dari dialog dan relasi mereka, kuat terkesan bahwa tokoh Aku alias cucu banyak belajar tentang kehidupan dan kematian dari tokoh Kakek dan nenek. Dengan kata lain, dapat diungkapkan bahwa dalam cerpen-cerpen itu generasi muda menjadikan generasi tua sebagai tempat bercermin untuk memahami arti kehidupan dan kematian dengan lebih tepat.

Tokoh aku dalam cerpen "Kematian" adalah figur anak muda yang berpendidikan (hampir sarjana, hal. 11) yang bersekolah di Jawa (kalau boleh Bali dianggap sebagai *setting* cerita). Di mata tokoh Aku, Kakek adalah figur yang "agung", berwibawa, bijak seperti terlihat dari penampilannya yang terhadap hal-hal misterius yang akan terjadi pada dirinya, pada kehidupannya. Di lain pihak, kakek adalah tokoh yang pasrah, ulet dan tabah. Beginilah tokoh Aku antara lain melukiskan respeknya pada tokoh kakek :

Kakek adalah tokoh yang sulit ditundukkan oleh kehidupan. Keras, ulet, dan rohaniahnya cukup Tinggi. Sangat percaya kepada dunia mistik... Mungkin hal ini yang menyebabkan kakek teguh, di antara deru gelombang ombak kehidupan (hal. 10).

Persepsi aku terhadap kakek menunjukkan bahwa dia hormat dan kagum terhadap Kakek. Rasa hormat dan kagum itu sering ditunjukkan tokoh aku dengan cara berulang-ulang merenungkan ungkapan-ungkapan filosofis Kakek, seperti "Tak ada yang lebih indah dari kepasrahan" (hal 10), ... apa yang menentukan hidup manusia?" (hal. 11), atau "Kau tahu apa artinya kepasrahan?" (hal.11). Pada akhir cerita Aku semakin kagum terhadap Kakek karena Kakek benar menebak waktu kematiannya ("Besok pukul satu malam, hari yang terbaik bagiku pulang", hal. 14).

Aku semakin heran. Di depan matanya, Kakek itu gaib. Pendek kata bisa disebutkan bahwa Aku memandangi tokoh Kakek sebagai tokoh ideal. Ideal dalam pengertian dinamis. Selain menghayati pemikiran-pemikiran Kakek, Aku juga berusaha mendebati pendapat kakek. Namun, semua sanggahan dan bantahan yang diajukan Aku adalah dalam rangka memahami orientasi Kakek lebih jauh lagi, bukan untuk membuang jauh-jauh pendapat Kakek.

Menurut Kakek kematian itu adalah :

...kekasih kedua manusia setelah kehidupan. Kematianlah menjadikan hidup ini berarti. Tanpa kematian manusia takkan pernah berarti. Maka dengan kematianlah sebenarnya kita bisa menimbang, antara kesadaran akan arti dan kesia-siaan. Tapi bukan berarti bahwa dengan kematian manusia bebas dari penderitaan. Dia harus punya tanggung jawab pada kekasihnya, kehidupan itu sendiri" (hal.13).

Kutipan di atas jelas menyarankan bahwa kematian tidak perlu ditakuti dan sudah merupakan bagian kehidupan. Konsep yang identik dengan itu juga tertuang dalam bait kedua sajak "SASB", seperti berikut.

**di sinikah tempat tenteram abadinya pikiran
lelap senyap tak terusik bayangan
mati tidur abadi dibebaskan hari
rindu dimamah waktu
sedih duka angin berlalu (SASB, hal. 3)**

Berbeda dengan sajak "SASB", dalam cerpen "Kematian" terkesan bahwa sesudah mati manusia berkewajiban mempertanggungjawabkan perilakunya ketika hidup, sedangkan dalam sajak "SASB" kuat terkesan Parsua mengungkapkan bahwa alam di sana itu semuanya akan menjadi "sempurna", tidak ada duka, dan tidak ada rindu (*rindu dimamah waktu/sedih duka angin berlalu*).

Masalah kesetiaan akan nasib juga tercermin dalam cerpen "Kematian", identik dengan tema sajak "Laut Masih Memanggil" (SASB, hal 1) yang mengharapkan manusia tabah, ulet, dan teguh sekaligus juga pasrah kepada suratan nasib. Dalam hampir semua sajaknya yang dibicarakan di depan, unsur pasrah kepada Tuhan tetap dipegang teguh oleh Parsua. Hal itu menunjukkan bahwa Parsua memiliki perhatian khusus dalam melukiskan hubungan vertika antara manusia dengan Tuhan.

Hubungan manusia (Aku) dengan Manusia (Kakek) pun cenderung dilukiskan secara vertikal, bukan horisontal. Dalam hal ini tidak ada konflik generasi tua dengan generasi muda. Potensi konflik dan potensi frustrasi dikemas dengan dua cara, yaitu internalisasi dan ritualisasi yang dilandasi dengan promosi nilai-nilai normatif di masyarakat. Promosi nilai normatif seperti hormat, respek kerja keras, teguh, dan ulet demi keberhasilan banyak ditemukan

dalam cerpen-cerpen Parsua seperti dalam cerpen "Laut" (hal. 36—41), terutama ketika narator mengatakan bahwa "kehidupan bukan harus dimulai dari kelemahan hati dan ketergantungan pada orang lain" (hal. 41). Pernyataan itu mengandung nilai positif yang benar bagi kebanyakan orang (bukan bagi semua orang) yang berarti universal sifatnya.

Selain tema sekitar makna kehidupan dan kematian, cerpen-cerpen Parsua juga banyak yang mengungkap tema-tema kemanusiaan. Tentang nilai kemanusiaan yang universal dengan nyata bisa disimak dalam cerpen berjudul "Tugu Kenangan" (48-56). Cerpen itu mengisahkan hubungan seorang laki-laki Bali yang bernama Sudarma dengan seorang wanita Barat (Australia) yang bernama Elizabeth Yane. Dalam relasi yang membawa keduanya saling mencintai itu, Yane menyampaikan bahwa pada dasarnya semua wanita atau semua manusia sama, dan Sudarma menyetujui hal itu, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Pada dasarnya semua wanita itu sama. Apakah itu wanita Barat atau wanita Timur. Wanita Indonesia atau Australia. Ada nilai-nilai yang universal dimiliki manusia. Perbedaan yang timbul cuma variasi oleh adanya latar belakang budaya. tapi aku yakin wanita di dunia mempunyai sifat yang sama."

"Ya, rasa memiliki kehormatan. harga diri!" karaku (ku= Sudarma) memotong (hal. 52—53).

Jelas dalam petikan di atas bahwa Parsua memang mempunyai perhatian khusus pada nilai-nilai humanisme universal. Manusia pada dasarnya sama, perbedaan terjadi karena latar belakang budaya sejarah. Dalam soal harga diri, kehormatan, keinginan, cita-cita, semuanya sama. Dalam cerpen itu, batas budaya, bangsa, tidak lagi menjadi perintang buat umat manusia untuk saling mencintai. Yang

justru menghalangi cita-cita Sudarma dan Yane untuk menikah, melanjutkan mahligai cinta mereka, adalah bencana yang mengakibatkan Yane meninggal dalam suatu kecelakaan pesawat terbang. Bencana itu di luar rencana dan keinginan manusia. Bencana itu sudah merupakan takdir, suratan hidup, yang ditentukan oleh kekuatan supranatural. Dengan kata lain, terwujud tidaknya cita-cita manusia, pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan. Dalam konteks ini, lagi-lagi terlihat pengarang Parsua menempatkan Tuhan di atas segala-galanya seperti banyak terselip dalam sajak-sajaknya. Manusia bisa bercita-cita tetapi pada akhirnya Tuhan yang menentukan. Meskipun demikian, konsep manusia dalam rekaan Parsua bukanlah manusia yang lemah, frustrasi, melainkan yang ulet, teguh, berani, seperti terungkap dalam cerpen "Tugu Kenangan" bahwa "hidup dengan realitas adalah suatu keberanian" (hal. 56). Inilah konsep hidup yang bagi Parsua harus dijunjung manusia.

Tema kemanusiaan dalam konteks lain dengan yang tersaji dalam cerpen "Tugu Kenangan" dapat disimak dalam cerpen "anak-anak" (hal, 57-60). Isu kemanusiaan dalam cerpen itu muncul dalam hubungan antara orang tua dengan anak, bukan antara dua manusia yang berlainan kewarganegaraan. Cerpen "anak-anak" yang menjadi judul kumpulan itu mengisahkan seorang petani jeruk yang bernama Made Gantar kecewa terhadap perlakuan istrinya bermain serong dengan laki-laki lain. Dia naik pitam dan hendak membunuh I Sukra, laki-laki yang serong dengan istrinya yang bernama Luh Mening. Malam itu Luh Mening meninggalkan anaknya untuk menginap di rumah Sukra. Dalam marahnya saat itu, Gantar hendak memotong leher Sukra. Parsua melukiskan adegan kemarahan itu seperti berikut.

“Jangan panggil aku laki-laki kalau aku tak dapat memotong leher lelaki jahanam itu, “ kata Made Gantar.

“Sebentar, sabarlah!” Wayan Dharma menahan Made Gantar.

“Apa yang lagi mau kau katakan? Apakah aku harus menjadi pengecut?” kata Made Gantar berteriak beringas.

“Bukan demikian! Bukan, bukan soal pengecut atau laki-laki”.

“Lalu apa, dimana aku taruh harga diriku?” kata Made Gantar.

“Bukan soal harga diri lagi,” kata Wayan Dharma.

“Lalu apa? Lalu apa?” kata Made Gantar berteriak.

“Soal kemanusiaan!” kata Wayan Dharma menatap tegas.

“Kemanusiaan macam apa? “kata Made Gantar.

“Ingat, kalau mau membunuh I Sukra, apa artinya ketiga orang anak-anakmu. Itu saja!” kata Wayan Dharma tegar.

Tiba - tiba Made Gantar berubah mukanya (hal. 60)

Wayan Dharma dalam kutipan di atas adalah pihak ketiga yang mencoba menyabarkan dan menyadarkan tokoh utama Made Gantar. Dharmalah yang menunggu anak-anak Gantar ketika ditinggalkan oleh istrinya bersenang-senang dengan I Sukra. Pengarang tidak melukiskan apakah benar istri Gantar bermain serong, tetapi adegan-adegan dalam cerpen ini tampak mementingkan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti jelas dari kutipan di atas, Gantar diharapkan hati-hati bertindak. Kalau dia membunuh orang lain, dia akan masuk penjara, dan akibatnya anak-anaknya yang berjumlah tiga orang akan terlantar. Dharma mengingatkannya, sehingga Gantar menjadi lebih peduli terhadap kemanusiaan, masa depan, dan kehidupan anak-anaknya.

Jika bisa difafsirkan, di sini Parsua kembali menyodorkan konflik batin tokoh yang berakhir pada usaha untuk menginternalisasi persoalan. Seolah-olah pesannya sama dengan filsafat penari barong yang mengarahkan kerisnya kepada dirinya sendiri, bukan kepada lawan. Cerpen "Anak-anak" merupakan cerpen terbaik Parsua dalam kumpulan itu. Plot, karakteristik, tema cerita, suspensi dan komplik tersaji dengan baik dan ringkas, tetapi jitu.

Berdasarkan uraian di atas, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tema-tema cerpen Parsua identik dengan tema-tema kebanyakan karya puisinya. Pengarangnya ini mempunyai minat khusus terhadap konsep "pasrah", konsep humanisme universal, dan konsep vitalitas hidup. Sepintas terkesan konsep "pasrah" berlawanan dengan konsep "vitalitas". Dalam karya-karya Parsua, puisi dan novelnya, kedua konsep itu saling menjiwai. Selain harus pasrah dengan kehidupan dan kematian dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia pun harus ulet, teguh, dan berani menghadapi realitas. Konsep pasrah di mata Parsua bukanlah konsep negatif, melainkan mempunyai makna positif seperti halnya makna konsep vitalitas.

3.2.2 Analisis Novel Sembilu dalam Taman

Secara mikro novel ini mengungkapkan kisah cinta "segitiga" antara seorang laki-laki bernama I Gusti Made Lodra dengan Artini dan Suastini. Jika dilihat dari segi makro, novel ini mengungkapkan sikap protes seorang lelaki yang berasal dari kelompok kasta ksatria (I Gusti) dalam menghadapi kebekuan adat istiadat.

I Gusti Made Lodra bukanlah termasuk golongan manusia tradisional konvensional yang membiarkan dirinya dikungkung oleh kebiasaan-kebiasaan. Untuk sampai ke pekarangan rumah Ni Luh Artini, dia tidak melalui jalan yang lazim, melainkan melompati pagar tembok rumah kontraknya. Selain itu, dia pun tidak segan berjalan

berangkulan bersama Artini di Pantai Sanur pada siang hari, bahkan hampir saja mencium bibir Artini kalau tidak ditegur oleh seorang penjaga pantai.

...mereka berjalan berangkulan. Layar-layar jukung yang disewa para tourists nampak melaju tenang di depan Hotel Bali Beach. Berkibar-kibar layarnya ditiup angin daratan. Ketika Lodra mau mengecup bibir Artini sambil berjalan berangkulan, tiba-tiba seseorang menegurnya.

“Jangan lewat di pantai itu Pak!” Lodra terperanjat demikian pula Artini tersipu malu. Muka Lodra merah padam sambil berkata gemetar.

“Oh ya, ada pengawal pantainya. Terima kasih Pak! Lodra bergegas sambil bersungut (hal. 20).

Sebagai seorang tokoh yang telah bersentuhan dengan pemikiran - pemikiran modern, diperjelas dengan statusnya sebagai mahasiswa yang bercita-cita ingin menjadi seorang budayawan, maka tokoh Lodra banyak membaca buku-buku kebudayaan, filsafat, sastra, dan sosial politik. Di sisi lain, merasa terbelenggu oleh norma-norma adat dan etika yang ada, diapun belum dapat sepenuhnya melepaskan diri dari tata krama yang berlaku. Dia masih merasa malu dan segan kalau perbuatannya melompati pagar ketahuan oleh orang tua Artini.

Lodra dan artini hidup di tengah masyarakat Bali yang masih tebal kesadaran religiusnya. Ayah dan Ibu Artini masih setia pulang ke desa untuk menghadiri upacara piodalan di Pura Desa.

Artini sendiri juga seorang mahasiswa yang berpikiran maju, khususnya mengenai masalah percintaan. Dia memutuskan hubungan secara baik-baik dengan Ida Bagus Baskara. Dia menganggap faktor kekayaan, kepandaian, fisik, persahabatan, bahkan kedudukan sosial dan ketinggian kasta bukan merupakan

hal yang dominan dalam memilih calon suami. Di lingkungan sebagian masyarakat Bali yang masih menjunjung ketinggian kasta, pandangan seperti yang diungkapkan Artini membutuhkan keberanian tersendiri untuk mencetuskannya. Perhatian kutipan berikut ini.

“Ba bagaimana hubunganmu dengannya?”

“Dengan siapa Bu?” tanya Artini menegaskan.

“Ya, dengan Ida Bagus Baskara” kata ibunya tersenyum.

“Ibu sudah tahu, bukan? Saya telah putus secara baik-baik. Saya tahu ibu berteman baik dengan ibunya. Juga kakak Winawan yang sedang kuliah di Universitas Brawijaya Malang, lekat sekali dengannya. Saya sudah putus dengan baik-baik karena kami sepakat bahwa persesuaian tidak ada. Gus Baskara terlalu egois, bagi saya dia bukan calon suami yang baik. Walaupun dia kaya, pandai dan lelaki gagah yang mempunyai kedudukan sosial dan kasta yang tinggi” kata Artini berterus terang (hal. 13).

Meskipun sedang asyik bertutur tentang Lodra dan Artini yang berpacaran, pengarang tidak lupa menyelipkan kritik sosial. Dengarlah gerutu Lodra “Orang berlalu dipantai kita sendiri harus dilarang. Kalau dilawan ya, kita yang disalahkan. Mau apa lagi. Sialan! Cari dolar jangan sampai mengorbankan hak orang lain. Apa Pulau Bali sudah mau dijual?” (hal. 20-21). Gerutu itu terasa relevan manakala Bali mengalami serbuan dahsyat gelombang pariwisata yang tidak terelakkan. Sudah bukan merupakan rahasia bahwa di sana-sini timbul benturan kepentingan antara dunia pariwisata dan pihak-pihak yang ada di luarnya. Gerutu itu juga menyiratkan ketidakberdayaan pihak yang merasa dalam posisi lemah berhadapan dengan kekuatan penguasa. Akhirnya, hanya tinggal gerutu dan sumpah serapah itu

sajalah yang tersisa untuk dilontarkan.

Kritik sosial masih dilanjutkan dengan mengutip beberapa buah pikiran Koentjaraningrat yang tersurat dalam buku *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Dikatakan bahwa nilai budaya kita masih berorientasi kepada orang-orang yang berpangkat tinggi, senior, dan tua. Struktur masyarakat dan kaum mapan cenderung mempertahankan keadaan semacam itu sehingga individu-individu terisolasi oleh otoritas formal. Kreativitas pun terpasung dan rasa bertanggung jawab melemah. Kita juga memiliki mentalitas suka meremehkan mutu (pokoknya asal jadi) dan suka menerobos (pokoknya cepat jadi) sehingga cenderung menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan, seperti kutipan berikut.

Segi negatif dari suatu orientasi nilai budaya yang terlampau terarah kepada orang-orang yang berpangkat tinggi, yang senior dan orang-orang yang tua ... hasrat untuk berdiri dan berusaha sendiri akan dimatikan ..., struktur masyarakat dan kaum establiet masih mencekam kuat keadaan ini, individu-individu masih terisolasi oleh otoriter formal. Membunuh kreativitas dan mengurangi rasa bertanggung jawab/komentar lain, : perlu dipertimbangkan tentang kelemahan mentalitet kita).

- 1. Mentalitet yang meremehkan mutu (komentar: pokoknya asal jadi).**
- 2. Mentalitet yang suka menerobos (Komentor : pokoknya asal jadi).**

Tak peduli cara mencapainya asal cepat kaya walaupun merampok dengan jalan halus. Ini kenyataan (hal. 24-25).

Ayah dan ibu Artini mencerminkan perangai orang tua pada umumnya. Mereka menjunjung tinggi sopan-santun dan tidak senang diremehkan orang yang lebih muda. Ibu Artini mengukur tingkat kesayangan anak berdasarkan patuh atau tidaknya anak itu terhadap kehendak orang tua. Dia menganggap diri lebih tahu tentang cinta dan kehidupan daripada anaknya. Sesuai dengan pandangan tradisional, ibu Artini berpendapat bahwa cinta dapat tumbuh setelah pernikahan, cinta tidak berarti tanpa materi. Perhatikan kutipan berikut.

“Kau tahu apa artinya hidup?”

“Tidak tahu. Itu juga, saya kira ibu yang lebih tahu” kata Artini perlahan.

“Sekarang dengar ! Cinta itu bisa dibangun dengan sendirinya setelah menikah. Cinta tak ada artinya tanpa uang. Tanpa materi tidak bisa orang memelihara cinta. Jangan hidup dalam hayalan. Hiduplah dengan kenyataan (hal. 29).

Pandangan semacam itu sudah dilukiskan dalam karya sastra Indonesia modern sejak masa awal pertumbuhannya, misalnya dalam roman-roman Angkatan Balai Pustaka.

Ida Bagus Baskara seorang pengusaha muda yang kaya, keluarganya terhormat dan berpengaruh. Selain itu, dia juga seorang mahasiswa yang hampir menyelesaikan studinya. Namun, Artini tidak menyukai Baskara karena laki-laki itu bersifat egois. Berkali-kali dia merayu Artini agar menyerahkan kehormatannya, bahkan pernah nyaris memperkosanya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Ida Bagus Baskara, seorang pengusaha muda yang berhasil. Keluarga terhormat yang memang keturunan orang kaya dan berpengaruh ... Gus Baskara dalam usianya 25 tahun di samping menjadi pengusaha yang punya hubungan dagang sampai ke luar negeri, ia juga sedang kuliah tingkat doktoral di Fakultas Ekonomi.

Suatu hal yang membuat Artini memutuskan hubungan cinta dengan Baskara karena sifatnya yang egois. Beberapa kali Baskara merayu berjanji akan menikah secepatnya bila ia mau menyerahkan kehormatan. Tapi Tuhan masih melindunginya. Selalu saja Artini sadar bahwa ia harus menjadi sarjana terlebih dahulu. Di samping itu ia mempunyai keyakinan bahwa kebanggaan seorang gadis adalah kehormatan keperawanannya. Percobaan terakhir hampir saja ia menyerah ketika Baskara setengah memperkosanya di sebuah tempat peristirahatan di Kuta pada siang bolong (hal.30)

Artini termasuk seorang gadis yang mempunyai keyakinan bahwa kebanggaannya adalah apabila ia dapat mempertahankan keperawanannya. Namun, keyakinannya mulai goyah setelah merasakan kenikmatan bermesraan dengan Lodra. Akhirnya, keyakinan itu runtuh dan dia merelakan keadisannya direnggut oleh Lodra, meskipun disusul dengan penyesalan. Perhatian kutipan berikut.

“Semuanya telah terjadi. Lalu kak Lodra, senang sekarang?” Artini berkata pelan, termenung diselimuti penyesalan.

“Saya tak tahu ! Aku berharap engkau memaafkan “ kata Lodra berbisik.

“Tak ada yang harus ku maafkan. Sayalah yang lemah “ Artini menangis. Keduanya berdekapan dalam gelap (hal 42)

Kajadian semacam itu sering terjadi dalam kenyataan hidup sehari-hari sehingga menimbulkan tanda tanda : apakah norma kesusilaan yang membingkai hubungan pergaulan antara pemuda dan pemudi telah bergeser ke arah yang bertambah bebas, semakin longgar ? Namun, pandangan yang masih berlaku secara umum adalah masyarakat belum dapat menerima apabila pria dan wanita mengadakan persetubuhan di luar pernikahan. Lembaga pernikahan menjadi semacam jalan keluar kalau pemuda dan pemudi terlanjut melakukannya, lebih-lebih jika hubungan seksual itu membuahkan janin di rahim wanita. Seorang wanita yang mengandung sebelum menikah masih dianggap aib oleh masyarakat. Pandangan ini lebih dipegang teguh oleh masyarakat yang religius, yang menjunjung tinggi kaidah-kaidah agama, yang memandang setiap pelanggaran sebagai dosa.

Ibu Artini memisahkan anaknya dengan Lodra dengan mengatakan bahwa Artini akan segera menikah dengan Baskara. Setelah menulis surat perpisahan untuk Artini, Lodra pergi ke Desa Julah untuk melakukan penelitian tentang sistem organisasi keagamaan di desa itu. Artini yang merasa sedih karena ditinggalkan Lodra berubah menjadi sakit hati mendengar bahwa di tempat tinggal Lodra di desa ada seorang gadis cantik (Ni Made Suastini).

Suastini adalah tipe gadis desa yang pemalu yang mendengarkan percakapan antara Lodra dan teman-temannya dengan bersembunyi di balik dinding. Perhatikan kutipan berikut.

..... Suastini menyelinap kembali ke balik tembok sehingga tidak nampak oleh mereka.

"Paling-paling kau yang punya" kata Taman keras-keras. Suastini mendengar kata-kata itu. Ia tersenyum lega di dalam persembunyiannya sambil merenda pakaian anak-anak yang mau dijualnya (hal. 68-69).

Suastini bahkan takut dikunjungi Lodra, takut mendapat protes masyarakat. Sebaliknya, Lodra tidak menganggap Suastini, sebagai gadis idamannya, dia menganggap kecerdasan Suastini kurang untuk menjadi ibu anak-anaknya. Lodra hanya memperlakukan gadis itu sebagai pengisi kesepian belaka, meskipun dia mengetahui bahwa Suastini mencintai dirinya.

Sementara itu, hubungan yang makin akrab antara Artini dengan Baskara berlanjut dengan terjadinya hubungan seks di antara keduanya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Sekeliling tempat itu sunyi. Ada kuda-kuda liar yang mengalir di darah kedua insan itu. Baksara tanpa pikir merangkul Artini. Lembut dan membius. Artini mencoba menolak tapi tolakannya sangat lemah.

Terjadi juga suatu penyesalan bagi Artini. Betapa lemahnya manusia kesepian di dalam melawan kesempatan yang terbentang luas untuk menghindari dan bertahan dalam kesepiannya (hal. 86)

Namun, mereka mempersoalkan “keperawanan” masing-masing. Perpecahan pun mulai timbul, bahkan kemudian hubungan mereka putus kembali.

Di desa, Lodra pun berhasil menyetubuhi Suastini. Perhatikan kutipan berikut.

Keduanya berpacu, berlarian di padang pendakian. Pada pendakian pertama Lodra kandas mendaki gunung. Ia tercecer di tengah jalan. Dengan gemas kembali ia mengulangi pendakiannya setelah merangkul Suastini ke kamarnya.

Pertarungan kali ini berhasil. Ia mampu mendaki bukit permai. Sama-sama terhempas di pantai keindahan yang diselingi degup suara jantung dan nafas gemuruh. Suastini secepat kilat mendorong Lodra karena mendengar suara salak anjing. Kejadian itu berulang-ulang kembali. (hal. 93).

Rasa kecewa Artini terhadap Lodra dan Baskara menjelma menjadi sifat benci kepada semua laki-laki. Justru ketika pikiran Artini sedang dalam keadaan kacau, pembantunya yang setengah umur menyampaikan pandangan-pandangan yang berharga, “Jangan turuti kata hati. Lelaki tidak sama semuanya ... Waktu itu saya juga seumur Geg Luh. Ditinggalkan lelaki yang menodai saya. Tapi, saya tawakal kemudian beruntun beberapa lelaki menipu saya” (hal. 95). Hal itu menunjukkan bahwa pikiran yang cerah tidak selalu harus datang dari orang memiliki status sosial yang dianggap tinggi. Sebaliknya, golongan yang sering dilecehkan seperti pembantu, mungkin saja menyampaikan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain.

Lodra melanjutkan kuliahnya ke Jakarta. Surat-suratnya untuk Suastini tidak pernah sampai karena dimusnahkan oleh Ketut Gatra yang juga mencintai gadis itu. Sebaliknya, surat-surat Suastini ke

alamat Lodra di Denpasar dimusnahkan oleh Artini. Sementara itu, Suastini hamil karena hubungannya dengan Lodra. Kadang-kadang timbul keinginannya untuk membunuh diri atau menggugurkan kandungannya, tetapi kepercayaan bahwa hal-hal itu merupakan dosa menyebabkan Suastini membatalkan niatnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kadang-kadang timbul keinginannya untuk bunuh diri. Tapi hal itu baginya sangat menakutkan. Ngeri dan tak sanggup ia berbuat sejauh itu. Orang mati bunuh diri tak akan mungkin mencapai sorga. Ia akan merana.

Rohnya akan menderita berkelana tak mendapat tempat yang wajar. Rohnya akan disiksa, dipukuli oleh para penjaga daerah sorga dan neraka.

Demikian pula terlintas di hatinya untuk menggugurkan kandungannya itu, jika nanti ternyata hamil, tapi perbuatan itu jika dilakukan tanpa suatu sebab yang masuk akal : karena sakit misalnya, perbuatan itu juga suatu dosa yang sangat besar. Karena kepercayaannya, ia tak mampu berbuat sesuatu dengan tanda-tanda kehamilan itu (hal. 110).

Membunuh diri dan menggugurkan kandungan, memang menjadi larangan dalam banyak agama di dunia. Maka Suastini menyerahkan nasibnya kepada Tuhan. Menyerahkan nasib kepada Tuhan, itu pula yang pernah dilakukan oleh Artini setelah dia berhubungan seks dengan Lodra. Agaknya menyerahkan nasib kepada Tuhan memang menjadi kebiasaan manusia pada saat mengalami hal-hal kritis dalam hidupnya, sekaligus merupakan pengakuan akan kebesaran Tuhan.

Nengah Orta menikah dengan Suastini untuk menjunjung kehormatan nama keluarga dan menyelamatkan gadis itu dari aib masyarakat karena hamil tanpa suami. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

“Saya tahu Suastini sedang hamil. Di sini di desa ini yang tahu hal ini saya, cuma kita bertiga. Saya menjunjung kehormatan nama keluarga. Saya mencintai kemanusiaan. Saya harus berbuat. Suastini harus diselamatkan dari nama buruk selamanya. Nama keluarga harus dijaga. Apa artinya penderitaan keluarga? Apakah artinya kehormatan keluarga, saya kira Gusti Made sudah tahu itu? kata Nengah Orta tenang (hal. 121).

Ketika dia bercakap-cakap dengan Lodra, Orta mengatakan bahwa “orang bijaksana selalu bertindak demi kebaikan manusia”. Sebenarnya Lodra masih ingin merebut kembali Suastini, tetapi Suastini menolak. Dia mengajukan permohonan terakhir, yaitu untuk mengasuh anak yang akan dilahirkan wanita itu. Hal itu dilakukannya demi tanggungjawab kepada leluhurnya. Sebagai seorang yang berkasta ksatria, keturunannya tidak boleh jatuh ke dalam kasta yang lebih rendah. Demi kemanusiaan dan untuk menghormati kepercayaan Lodra, Orta menyetujui permohonan itu. Hal tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

.....Tapi satu hal yang saya mohon. Perkenankanlah saya menjadikan anak sah bayi yang berada dalam tubuh Suastini. Itu saja ! Ini permohonan saya yang terakhir” kata Lodra.

“Saya ingin keputusan kalian” kata Lodra memelas membelah kesunyian. ... Suastini mengangguk perlahan dan Nengah Orta mengertilah sudah. Dengan nada berat Nengah Orta berkata.

“Baiklah, demi kemanusiaan pula dan menghormati kepercayaan Gusti Made Lodra dengan keturunan. Kami berjanji akan menyerahkan anak itu nanti”.

Keinginan Lodra untuk mengasuh anaknya mendapat tentangan dari ayahnya. Dalam perdebatan yang keras antara ayah dengan anak, Lodra menggugat adat yang dianggapnya memisahkan dia dengan anaknya. Hal itu berarti adat tidak mampu menegakkan kemanusiaan, bahkan menambah beban manusia untuk menderita. Menurut Lodra, seharusnya adat memelihara kemanusiaan untuk menegakkan kasih sayang. Sampai di sini Lodra masih dihadapkan pada pilihan: kemanusiaan atau adat ? Kemudian dia menegaskan sikapnya untuk memilih kemanusiaan. “Ah, menjadi anak sudra, anak kesatrian, atau apa saja perdulilah! Pokoknya dia anakku” (hal. 131). Selanjutnya, Lodra menyimpulkan bahwa kesatria atau sudra akan dinilai berdasarkan perbuatan dan kepribadian. Kebodohan manusia yang semakin kehilangan kemanusiaannya disebabkan dunia terlampaui terbelenggu oleh sistem yang kaku, manusia terbius untuk menciptakan sistem yang menguntungkan kelompok atau dirinya sendiri. Lodra merasa muak kepada adat yang mengekang kemanusiaan.

3.3. Beberapa Catatan

Setelah membahas karya-karya fiksi Parsua di atas, beberapa catatan bisa disusun sebagai berikut. Pertama, fiksi-fiksi Parsua dinominasi tema-tema kemanusiaan (humanisme). Tema-tema humanisme dalam fiksi tersebut tertuang dalam cerita dengan latar belakang yang beragam, misalnya dalam konteks hubungan pria lokal (Bali) dengan wanita asing (Australia) seperti terdapat dalam cerpen "Tugu Kenangan", atau antara generasi muda dengan generasi tua seperti dalam cerpen "Kematian" dan novel SDT. Dalam hubungan itu, relasi tokoh dengan tokoh lainnya terkadang harmonis dan ada juga yang tidak harmonis.

Kedua, dalam mengkonkretkan gagasan tentang kemanusiaan itu, Parsua menyusun konflik yang mempertentangkan adat atau tradisi dengan nilai-nilai modern. Yang pertama dinilai kaku, sedangkan nilai modern dipandang lebih fungsional dan universal. Dalam konflik-konflik nilai seperti itu, narator cerita-cerita Parsua menempatkan dirinya pada posisi yang menerima nilai-nilai modern. Bahkan, dalam novelnya jelas tertuang narator dan tokoh cerita mengusulkan penerimaan pada nilai-nilai modern. Penerimaan nilai modern itu bisa berarti menolak kekakuan nilai tradisi tetapi juga menafsirkan kembali nilai-nilai tradisi sesuai dengan aktualisasi persoalan dalam masyarakat modern.

Ketiga, tokoh-tokoh promotor nilai kemanusiaan dalam karya-karya Parsua adalah generasi muda yang berpendidikan. Pendidikan yang mereka peroleh tampaknya bisa ditafsirkan sebagai salah satu sebab mereka bisa mengapresiasi nilai modern dengan mudah atau menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi dan memberikan makna baru terhadap nilai-nilai tradisional.

Keempat, tema-tema cerpen Parsua dan novelnya SDT identik dengan tema-tema kebanyakan karya puisinya. Pengarang itu mempunyai minat khusus terhadap konsep "pasrah", konsep

humanisme universal, dan konsep vitalitas hidup. Sepintas berkesan konsep "pasrah" berlawanan dengan konsep "vitalitas". Dalam karya-karya puisi dan novelnya, kedua konsep itu saling menjiwai. Selain harus pasrah dengan kehidupan dan kematian dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia pun harus ulet, teguh, dan berani menghadapi realitas, sepahit apapun realitas itu. Konsep "pasrah" di mata Parsua bukanlah konsep negatif tetapi mempunyai makna positif seperti halnya makna konsep "vitalitas".

Catatan-catatan di atas dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kecenderungan umum karya fiksi Parsua tanpa menutup kemungkinan adanya kecenderungan lain apalagi dikaitkan dengan karya-karya Parsua yang akan datang. Hal ini perlu disampaikan karena (1) penelitian ini belum mencakup semua karya-karya fiksi Parsua, dan (2) Parsua sebagai pengarang belum berhenti menulis. Dia masih terus mengarang. Pada masa-masa yang akan datang, mungkin kecenderungan yang diuraikan di atas akan semakin tegas atau bisa juga berkembang ke arah lain.

BAB IV SIGNIFIKASI HUMANISME DALAM KARYA-KARYA PARSUA

Bagian terakhir penelitian ini mencoba melihat homologi atau persesuaian isu sosial yang terungkap dalam karya-karya Parsua dengan fakta-fakta historis pada masyarakat Bali dalam beberapa dekade belakangan ini. Dengan menggunakan pendekatan makro, isu-su sosial yang muncul dalam karya-karya Parsua akan dibandingkan dan atau dipararelkan dengan isu-isu sosial di masyarakat.

Novel Parsua yang berjudul SDT bisa dilihat sebagai salah satu bentuk ekspresi kultural yang mempersoalkan sistem atau tata nilai tradisional masyarakat Bali dalam konteks masyarakat modern. I Gusti Made Lodra sebagai orang kota yang berpendidikan perguruan tinggi, memiliki orientasi hidup yang maju, modern, dan dalam beberapa hal mempraktekkan gaya hidup bebas (misalnya dalam bidang seksual). Di sisi lain, Lodra juga dilukiskan sebagai individu yang baik, bertanggung jawab, suka menolong, atau memiliki perikemanusiaan yang normal seperti kebanyakan orang. Kedua sifat itu bergabung menjadi satu dalam jiwanya sehingga membuat dia selalu yakin dalam bertindak, termasuk dalam memberontak nilai-nilai yang dianggapnya tidak relevan.

Pengalaman hidup yang paling kritis yang dihadapi Lodra adalah ketika dia bertengkar dengan orang tuanya mengenai masalah anak, seperti tertuang dalam kutipan berikut.

“Jadi, Made mau mengambil anak itu ? tanya ayahnya.

“Ya,” jawab Lodra singkat sambil menunggu reaksi yang akan terjadi. Ibunya masih asyik *menjejahitan*.

“Itu tidak bisa ! Pokoknya tidak bisa “ jawab ayahnya tegas.

“Mengapa tidak bisa ?” tanya Lodra.

“Secara sah dan formal anak itu kelak adalah bukan anakmu. Walaupun itu adalah bagian darah dagingmu, darah dagingku pula. Karena aku adalah ayahmu,” kata ayahnya tegas.

.....

“Saya tak mengerti ! Katanya kita harus memelihara keturunan kita, agar leluhur memberikan kesejahteraan, Tapi, mengapa untuk mengangkat anak itu yang memang anakku tidak dibenarkan oleh adat ? Berarti adat memisahkan orang berayah dan beranak? Saya tetap akan melakukannya demi kemanusiaan anak itu,” kata Lodra (hal. 129).

Anak yang dipersoalkan dalam novel itu adalah hasil hubungan di luar nikah antara Lodra dengan Suastini di Desa Julah ketika Lodra berada di sana untuk penelitian skripsinya. Ayahnya melarang karena tindakan Lodra mengambil anak itu melanggar adat. Anak “haram” itu tidak dibenarkan masuk ke dalam kasta kesatria. Tentang hal itu, pendapat ayah Lodra tegas, “Kalau engkau jadikan anak sah, anak itu, jangan beri masuk ke rumah ini sebelum aku mati.” (hal 130). Ayah Lodra jelas ingin mempertahankan wibawa keluarganya sebagai keluarga kesatria.

Pertengkaran Lodra dengan ayahnya adalah representasi perselisihan paham antara generasi muda dengan generasi tua tentang masalah adat dan kemanusiaan. Kehadiran unsur anak dalam pertengkaran itu hanyalah sebagai pemacu. Dalam cerita itu, Parsua menempatkan tokoh generasi muda sebagai pihak yang lebih mengutamakan aspek kemanusiaan (humanisme), sedangkan tokoh ayah, tokoh tua ditempatkan di sisi adat (feodal, kontekstual). Ibu Lodra bersekutu dengan ayahnya untuk menjunjung tinggi adat. Jika diabstraksikan ke dalam model sosiologis, nyata terlihat dalam pertengkaran antara generasi muda dengan generasi tua merupakan lambang konflik modern melawan tradisional.

Orang tua bersikap ortodoks terhadap adat, sedangkan anak muda lebih rasional. yang diutamakan generasi muda adalah kemanusiaan. Sebagai tokoh modern, berpendidikan, dan tinggal di kota, sikap modern Lodra memang kelihatan dalam pertengkaran itu. Dia melihat adat bisa membuat hubungan manusia dengan manusia lain menjadi kacau. Adat dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi antara manusia yang satu dengan yang lain menjadi kacau. Adat dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi antara manusia yang satu dengan yang lain terutama dalam zaman modern ini.

Sebagai anak yang lahir dan besar di lingkungan yang kuat menghayati adat, pikiran Lodra sempat juga goyah dalam mencoba menentang eksistensi adat. Pengarang sempat melukiskan terjadinya konflik batin di hati Lodra, usai konflik dengan orang tuanya.

**“Manakah yang harus kupilih? Kemanusiaan ?
Adatkah ? Mungkinkah semua itu takdir? Kalau takdir?
Apa artinya semua ini?” (hal.130)**

Konflik itu tidak berlangsung lama karena akhirnya Lodra mengikuti kehendak logikanya. Dia memutuskan untuk memihak "kemanusiaan" dengan keyakinan bahwa adat dan agama seharusnya ada untuk memperkuat kemanusiaan, bukan untuk menghancurkannya. Dalam keyakinan seperti itu, Lodra juga tidak mempersoalkan masalah kasta; apakah seseorang brahmana, kesatria, wesia, atau sudra, yang penting adalah perbuatan, bukan statusnya. Sikap itu jelas menolak tatanan lama yang hendak mempertahankan status quo stratifikasi sosial kasta masyarakat Bali.

Dalam konteks sosiologis dan historis, upaya-upaya sebagian warga masyarakat Bali bersikap kritis terhadap adat pada umumnya dan kasta pada khususnya sudah terjadi sejak lama. Hal ini bisa dilihat dari konflik sosial yang pernah terjadi di Bali Utara, misalnya antara kelompok yang mempertahankan status quo kasta dan mereka yang menolak sistem pelapisan sosial yang tidak adil itu. Kalau dilihat ke belakang, awal pertentangan itu bermula tahun 1923 ketika di Singaraja dibuka sekolah perempuan yang disebut dengan Sekolah Shanti. Sekolah itu didirikan oleh perkumpulan Shanti yang anggotanya terdiri atas campuran kaum *triwangsa* dan *sudra*. Selain mendirikan sekolah, organisasi sosial itu juga menerbitkan majalah bernama *Shanti Adnyana*. Sayang, sekolah yang mendapat bantuan pemerintah Hindia Belanda itu hanya berusia selama tiga tahun karena timbul konflik di antara para anggota Shanti. Konflik antara golongan *jaba* (sudra) dengan *triwangsa* (brahmana, kesatria, wesia) itu mengakibatkan bubarnya organisasi sosial itu. Kelompok *jaba* membentuk organisasinya sendiri dengan menerbitkan majalah *Surya Kanta*, sedangkan kelompok *triwangsa* membangun organisasinya sendiri dengan menerbitkan majalah *Bali Adnyana*, tahun 1925. Media atau majalah tiap-tiap kelompok itulah yang kemudian menjadi lambang sekaligus arena pertentangan antara kelompok yang mengakui kasta (Bali Adnyana) dengan yang menolak kasta (Surya Kanta).

Protes terhadap eksistensi kasta oleh kelompok yang berada di sekitar *Surya Kanta* bisa juga terlihat dari penerbitan naskah drama yang berjudul "Kesetiaan Perempuan" dalam edisi *Surya Kanta* tahun 1927. Drama itu mengisahkan figur seorang gadis brahmana yang bernama Gusti Made Sekowati yang jatuh cinta kepada Ketut Badung dari kasta rendah. Meskipun kastanya rendah, Badung memiliki posisi penting dalam struktur birokrasi pemerintah kolonial. Percintaan itu membuat orang tua Sekowati yang menjabat sebagai punggawa marah besar dan memecat Badung dari jabatannya. Melalui tokoh Sekowati, pengarang berusaha memprotes keberadaan sistem kasta sebagai sesuatu yang kolot dan karena itu harus dihapuskan. Cerita berakhir dengan sedih. Menurut I Gusti Ngurah Bagus dalam makalah berjudul "Sandiwara Kesetiaan Perempuan, Fungsi Karya Sastra dalam Konflik Kasta di Bali" (1991), drama "Kesetiaan Perempuan" itu merupakan protes terhadap sistem *inequality* (ketidakadilan) yang ditimbulkan oleh perbedaan sistem kasta. Pertengahan tahun 1930-an terbit pula drama "koerban" karya Bhadrapada dalam majalah Djatajoe 25 Juli 1938 (hal. 359-362 ; seri I) yang juga mengungkapkan keluhan terhadap kekakuan adat Bali.

Beberapa dekade kemudian terbit sebuah cerpen berjudul "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar" karya I Nyoman Rastha Sindhuh (Horison, 1 Januari 1969), yang mengisahkan perkawinan campuran antara seorang lelaki (Gung Gede Lila) dari kelompok *triwangsa* dengan wanita *jaba* (Sulastri). Perkawinan itu membuat Lila dibuang oleh keluarganya dan tidak diijinkan ke puri. Dari segi tema, cerita itu memiliki kemiripan atau persesuaian atau memiliki hubungan intertekstualitas dengan novel *SDT* karya Parsua. Contohnya yang dikutip di atas jelas menunjukkan bahwa protes sosial terhadap sistem pelapisan sosial kasta sudah dilancarkan masyarakat Bali sejak lama dan terus berlangsung sampai sekarang.

Kontinuitas protes terhadap sistem kasta itu berlanjut sampai sekarang. Kemajuan pendidikan, kesadaran manusia akan

persamaan derajat, perubahan struktur ekonomi yang membuat munculnya keluarga *jaba* sebagai pengusaha kaya dan berpangkat tinggi di bidang birokrasi, membuat protes terhadap eksistensi kasta kian berlangsung terbuka menjelang akhir abad ke-20 ini. Banyak kaum intelektual menganjurkan untuk menghapus keberadaan kasta karena tidak sesuai dengan ajaran Weda. Akhir tahun 1980-an timbul banyak polemik tentang kasta di surat kabar *Bali Post*, diawali dengan tiga judul tulisan Raka Santeri tentang kasta di *Bali Post* (29 April 1989) yang berjudul "Perjalanan Kasta di Bali", "Ironi dan Konflik Sosial", dan "Seperti Semut di Bawah Kaki Gajah", yang pada pokoknya menegaskan bahwa setelah lima abad berlalu sistem kasta di Bali tidak patut lagi dipertahankan. Setelah tulisan itu muncul, sorotan tentang kasta bergulir terus. Banyak komentar masyarakat mengalir ke *Bali Post* dan sebagian dipublikasikan, yang pada umumnya mendukung penghapusan kasta. Lontaran Raka Santeri itu merangsang Keluarga Mahasiswa Hindu di Universitas Pajajaran Bandung untuk mengadakan diskusi panel yang pada dasarnya menggaungkan gagasan untuk menghapus sistem kasta. Kebanyakan tulisan yang dipublikasikan di koran juga menyatakan ketidaksetujuan dan ketidakrelevanan mempertahankan sistem kasta dalam masyarakat modern dewasa ini. Banyak yang dengan terang-terangan menganjurkan penghapusan sistem kasta. Polemik itu dikhawatirkan dapat merangsang timbulnya gejolak sosial sehingga pihak Departemen Agama memohon kepada *Bali Post* untuk menghentikan pemuatan tulisan tentang kasta.

Usaha masyarakat yang terjadi sejak beberapa dekade di Bali untuk merasakan bahwa sistem nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka sudah tidak relevan lagi dengan kondisi sosial budaya masyarakat dewasa ini. Sistem nilai yang berasal dari budaya feodal, agraris, mistik, dan kontekstual (*sempit*) sudah tidak relevan lagi dalam zaman modern.

Kedua, pergaulan dan kontak masyarakat Bali dengan dunia luar melahirkan kecenderungan masyarakat Bali untuk mengarahkan orientasinya pada hal-hal yang bersifat rasional, fungsional, dan universal. Sifat rasional, fungsional, dan universal, menurut Budiarto Danujaya dalam tulisannya yang berjudul "Kebudayaan: Pluralisme dan Tantangan Mondial" (1990) merupakan dasar kebudayaan nasional. Dasar kebudayaan nasional, sejalan dengan arus globalisasi, cenderung identik dengan dasar kebudayaan kebanyakan bangsa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah perubahan sosial yang diharapkan masyarakat Bali sedikit banyak juga bersemangatkan sistem nilai yang bersifat universal.

Perubahan sosio -budaya, sosio-politik, sosio-religius, dan seterusnya di Bali tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan dinamis kebudayaan lokal, nasional, regional, dan kebudayaan internasional. Salah satu megatrend yang diramalkan para ahli terjadi dalam masyarakat dunia sekarang adakah terkikisnya hubungan hierarki dan munculnya model hubungan yang *networking* (istilah futurolog John Naisbits) yang didasarkan pada persamaan dan kesejajaran. Di Bali pengikisan hubungan yang bersifat hierarki tradisional itu muncul dalam bentuk protes sosial masyarakat terhadap eksistensi kasta.

Dalam konteks inilah dapat dikatakan bahwa dalam arus globalisasi ini di Bali banyak menerima pengaruh luar. Pengaruh itu mau tidak mau terus berdialog dan berproses dalam keseluruhan perangai budaya Bali sehingga melahirkan letupan-letupan konflik sosial di masyarakat yang tercermin dalam berbagai ekspresi budaya. Karya sastra dapat disebutkan sebagai salah satu ekspresi budaya masyarakat. Apalagi, sesuai dengan pandangan kaum penganut paham sosiologi sastra, karya sastra merepleksikan keadaan masyarakatnya.

Dalam novel Parsua yang diteliti kini, penampilan figur I Gusti Made Lodra yang mengalami betapa kasta dan adat menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan manusia sehari-hari, bisa dilihat

sebagai salah satu bentuk ekspresi sosial masyarakat yang bernada kritis atau protes terhadap salah satu sistem nilai yang dianutnya. Hal yang sama juga dilambangkan tokoh Sudarma dalam cerpen "Tugu Kenangan". Sebagai figur orang muda kota yang berpendidikan, bersifat modern, dan mengutamakan rasionalitas, Sudarma tampil sebagai tokoh humanis yang berpendapat bahwa manusia di mana-mana sama. Cintanya kepada seorang wanita Australian adalah cintanya kepada manusia. Begitu juga watak Aku-lirik (tokoh aku) dalam sajak "Kepada Bali" (dalam kumpulan Pemburu), yang lebih senang mencari hakikat atau filsafat atau tatwa agama daripada puas dengan kegiatan ritual (dilambangkan dengan sesajen) dalam tradisi beragama. Pandangan kritis dan reaktif terhadap kasta, adat yang kaku, tradisi yang kosong, dan sejenisnya merupakan refleksi akumulasi yang mengidam-idamkan figur masyarakat baru yang lebih baik atau masyarakat modern yang lebih menghargai kemanusiaan.

Tema kemanusiaan juga secara intens dilukiskan Parsua dalam cerpen "Anak-anak", karya terbaiknya dalam kumpulan yang sama. Tokoh utama Made Gantar hendak membunuh lelaki yang menggoda istrinya untuk bermain serong, tetapi diingatkan oleh tokoh lain Wayan Dharma untuk tidak melakukan pembunuhan dengan alasan kemanusiaan. Kalau Gantar, petani jeruk yang pernah mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama, membunuh berarti tiga anaknya akan terlantar misalnya kalau perbuatan membunuh membawa dia ke penjara. Dalam cerpen itu Dharma menjadi figur yang mendesak agar Gantar menginternalisasi konflik batinnya demi kemanusiaan, kelangsungan hidup dan masa depan anak-anaknya. Pengarang tidak menyelesaikan apakah Gantar mengikuti desakan Dharma atau tidak, yang jelas promosi akan pentingnya nilai kemanusiaan (humanisme) telah menjadi topik pokok cerpen itu, identik dengan novel *SDT* dan puisi-puisi Parsua.

Dari uraian di atas dapat diiktisarkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, isu sosial yang terungkap dalam karya-karya Parsua berkesesuaian dengan fakta kultural yang terjadi pada masyarakat. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa karya-karya Parsua merepleksikan atau bisa memberikan informasi tentang adanya dinamika sosial dalam masyarakat Bali dewasa ini, akhir abad ke 20-an ini. Konkretnya dapat disebutkan bahwa sikap kritis tokoh cerita dalam fiksi dan dalam puisi terhadap tradisi, adat, dan juga sensitivitas mereka kepada kemanusiaan dan ke-Tuhanan merupakan simbol-simbol berbagai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Bali saat bersentuhan dengan era globalisasi dewasa ini.

Kedua, karya-karya Parsua mencoba mereka model masyarakat Bali modern yang dikehendaki. Upaya pencarian model masyarakat baru atau masyarakat modern merupakan obsesi hampir semua sastrawan. Namun, yang khas dalam penuangan gagasan figur masyarakat modern pada karya-karya Parsua adalah komitmennya yang teguh pada nilai-nilai ke-Tuhanan, kepasrahan kepada nasib atau kepada-Nya, dan apresiasinya yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dunia modern yang dicari Parsua dituangkannya dengan landasan sikap kritis terhadap nilai tradisi yang kaku dan pada saat yang bersamaan Parsua selalu berpihak kepada nilai kemanusiaan (humanisme) yang menjadi junjungan hampir semua masyarakat. Di sinilah letak perbedaan konsep dunia modern Bali dengan konsep dunia modern sebagian masyarakat Barat, dimana modernisasi membuat jumlah orang yang percaya kepada Tuhan menyusut, seperti terjadi dalam masyarakat peralihan dari abad pertengahan menuju zaman Renaissance. Perhatian dan komitmen Parsua kepada Tuhan terang terlihat dalam sajak-sajaknya yang banyak melukiskan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mempromosikan nilai kepasrahan (dalam arti positif).

Satu hal yang pantas dicatat dari fiksi dan puisi Parsua adalah gagasan-gagasannya yang universal, seperti terbukti dari model hubungan manusia dengan Tuhan yang dilukiskan terbebas dari keberpihakannya pada agama tertentu. Gagasannya tentang hal-hal yang bersifat keagamaan dituangkan dalam gaya ucap yang tidak sempit, tetapi bisa mengena pada berbagai agama.

Tercerminnya sistem nilai lokal atau adat Bali dalam karya-karya Parsua, tidaklah mengurangi nilai humanisme universal karena hal itu hanyalah contoh sebuah konsep yang berlaku luas dengan bentuk dan dinamika yang bervariasi.

BAB V SIMPULAN

Dari analisis puisi dan fiksi di atas, dapat disimpulkan bahwa karya-karya Parsua menggarap persoalan-persoalan yang serius dan esensi dalam kehidupan manusia. Dia tidak asal mengarang atau mengarang asal-asalan. Nilai-nilai kehidupan yang dipromosikan bersifat normatif, fungsional, dan universal. Ilustrasi-ilustrasi lokal dan kontekstual hanyalah sarana untuk lebih mengkonkretkan nilai-nilai yang diungkapkan.

Secara keseluruhan, tema-tema cerpen Parsua dan novel SDT identik dengan tema-tema kebanyakan karya puisinya. Pengarang ini mempunyai minat khusus terhadap konsep "pasrah", konsep humanisme universal, dan konsep vitalitas hidup. Sepintas terkesan konsep "pasrah" berlawanan dengan konsep "vitalitas". Dalam karya-karya puisi dan novelnya, kedua konsep itu saling menjiwai. Selain harus pasrah dengan kehidupan dan kematian dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia pun harus ulet, teguh, dan berani menghadapi realitas, sepahit apa pun realitas itu. Konsep pasrah di mata Parsua bukanlah konsep negatif, tetapi konsep yang bermakna positif seperti halnya makna konsep vitalitas.

Khusus untuk karya-karya puisinya dapat dikatakan bahwa dalam hal bentuk karya-karya Parsua masih menampilkan ciri-ciri eksperimentasi yang dinamik, sedangkan dalam hal tema terlihat adanya kecenderungan mengartikulasikan tema-tema yang bergerak seputar persoalan-persoalan yang dihadapi manusia di dunia fana ini, baik dalam hubungannya dengan manusia lain, dengan dirinya sendiri, maupun dengan Tuhan.

Memperhatikan tenggang waktu penulisan sajak-sajaknya dan gejolak sosial politik di Indonesia atau Bali akhir 1960-an dan 1970-an, kuat terasa bahwa perhatian-perhatian Parsua tidak diarahkan untuk merespon gejolak dinamika sosial politik yang terjadi di

masyarakat secara reaktif tetapi mengajarkn energi perhatiannya ke dalam (proses internalisasi), untuk menangkap persoalan-persoalan kemanusiaan (lawan dari persoalan sosial) secara kontemplatif. Di sini terjadi semacam proses internalisasi atau ritualisasi (mengolah konflik ke dalam), bukan proses demonstratif ke luar. Secara makro, hal ini berkaitan dengan usaha mengendalikan diri, sebuah nilai universal yang secara dinamik menjiwai nilai-nilai agama dan tradisi yang dipraktekkan orang Bali dan sekaligus menjadi inti falsafah masyarakat Indonesia dalam arti luas.

Khusus untuk fiksinya, karya-karya Parsua dinominasi tema-tema kemanusiaan (humanisme). Tema-tema humanisme dalam fiksi tersebut tertuang dalam cerita dengan latar belakang yang beragam, misalnya dalam konteks hubungan pria lokal (Bali) dengan wanita asing (Australia) seperti terdapat dalam cerpen "Tugu Kenangan", atau antara generasi muda dengan generasi tua, relasi tokoh dengan tokoh lainnya terkadang harmonis dan ada juga yang tidak harmonis.

Dalam mengkonkretkan gagasan tentang kemanusiaan itu, dalam fiksi-fiksi Parsua ditampilkan konflik-konflik yang mempertentangkan adat atau tradisi yang (dinilai) kaku dengan nilai-nilai modern yang bersifat rasional, fungsional, dan universal. Dalam konflik-konflik nilai seperti itu, narator cerita-cerita Parsua menempatkan dirinya pada posisi yang cenderung menerima nilai-nilai modern dan menolak nilai-nilai tradisional yang tidak menghargai martabat/eksistensi manusia. Dalam konflik itu terkadang juga ada fleksibilitas, yakni menafsirkan kembali nilai-nilai tradisi yang luhur sesuai dengan aktualitas persoalan dalam masyarakat modern.

Promotor nilai kemanusiaan dalam karya-karya Parsua adalah generasi muda yang berpendidikan tinggi. Pendidikan yang mereka peroleh tampaknya bisa ditafsirkan sebagai salah satu instrumen bagi mereka untuk bisa mengapresiasi nilai modern dengan mudah atau menggunakan sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional. Dalam hal yang terakhir inilah ada fleksibilitas, karena mereka tidak menolak sepenuhnya.

Catatan-catatan di atas dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kecenderungan umum karya puisi dan fiksi Parsua tanpa menutup kemungkinan adanya kecenderungan lain, apalagi dikaitkan dengan karya-karya Parsua yang akan datang. Hal itu perlu disampaikan karena (1) penelitian ini belum mencakup semua karya-karya fiksi Parsua, dan (2) Parsua sebagai pengarang belum berhenti menulis. Dia masih terus mengarang. Dalam masa-masa yang akan datang mungkin kecenderungan yang diuraikan di atas akan semakin tegas atau bisa juga berkembang ke arah lain, sesuai dengan karya-karya baru yang akan diluncurkan Parsua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1991. "Sandiwara Kesetiaan Perempuan, Fungsi Karya Sastra dalam Konflik Kasta di Bali". Makalah dalam *Seminar Society for Balinese Study* di Princeton, Amerika.
- Berling. t.t. *Pertumbuhan Dunia Modern*. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- Bhadrapada. 1938. "Koerban". Dalam Majalah *Djatajoe*, 25 Djoeli 1938.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danujaya, Budiarto. 1990. "Kebudayaan : Pluralisme dan Tantangan Mondial".
- Djuana. 1987. "Peranan Organisasi Taman Siswa dalam Pergerakan Nasional di Bali 1933-1943". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Goldman, Lucien. 1967. "Genetic Structuralism in The Sociology of Literature". Dalam Elizabeth Burns dan Tom Burns (ed). *Sociology of Literature and Drama*. Middlesex : Penguin.

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

- _____. 1980. *Method in The Sociology of Literature*. Diterjemahkan dan disunting oleh William Q. Boelhower. Oxford : Basil Blackwell.
- Parsua, Ngurah. 1973. *Setelah Angin Senja Berembus*. Denpasar : Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- _____, 1982. *Sajak-sajak Dukana*. Denpasar : Lembaga Seniman Indonesia Bali.
- _____, 1984. *Sekeras Baja*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- _____, 1986. *Sembilu dalam Taman*. Denpasar : CV. Kayumas
- _____, 1987. *Pemburu*. Denpasar : Lembaga Seniman Indonesia Bali
- _____, 1989. "Permulaan Duka". Denpasar : Nusa Tenggara.
- _____, 1990. "Melasti". (Kumpulan cerpen belum diterbitkan).
- _____, 1993. *Anak-anak*. Jakarta : Balai Pustaka., Cetakan ketiga
- _____, 1993. "Rumah Penghabisan". (Kumpulan cerpen belum diterbitkan).
- Santri, Raka. 1989. "Perjalanan Kasta di Bali", "Ironi dan Konflik Sosial", dan "Seperti Semut di Bawah Kaki Gajah". Dalam *Harian Bali Post*, 29 April 1989.
- Sindhu, I Nyoman Rastha. 1969. "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Bandjar." *Horison*, Th. IV, No. 1.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*. Jakarta : PT. Gramedia.



C 331

Penelitian ini menerapkan metode strukturalisme genetik yang terbatas. Artinya, dalam studi mikro karya-karya Parsua tidak semua elemen, struktur dianalisis. Unsur yang diutamakan untuk dianalisis adalah penokohan, terutama pada wacana-wacana tokoh dan narator yang memiliki bobot humanisme sebagaimana yang ditargetkan penelitian ini. Insiden, gaya bahasa, dan sebagainya hanya disinggung sepanjang potensial memberikan informasi sosial.



Gagasannya tentang hal-hal yang bersifat keagamaan dituangkan dalam gaya ucap yang sempit, tetapi bisa mengena pada berbagai Tercerminnya nilai lokal atau adat Bali dalam karya Parsua tidaklah mengurangi nilai universal karena hal itu hanyalah contoh konsep yang berlaku luas dengan bentuk dan yang bervariasi.